

*Sepatah rasa dalam setiap balutan cinta
di tubuh bidadari itu,
semakin menambah keanggunannya.
Aroma kesefukan di setiap nafasnya
telah mengalahkan nalar-logika.
Cerita tentang cinta
Cerita tentang kisah
Cerita tentang indahnya hidup
dalam diri seorang gadis
Inilah pesona, gadis bergaun bidadari.*

Gadis Bergaun Bidadari

Rasyid Bagus Ginanjar Habibi

Gadis Bergamun
-Bidadari-

Romyid Bagus Ginanjar Habibi

Kupersembahkan buku ini untuk kedua orang tua yang telah ikhlas memberikan kasih sayangnya padaku. Dan juga adik-adikku Faishol, Ayun, Layyin, dan Hasan yang senantiasa membuat hati dan jiwaku selalu tersenyum...

-Daftar Isi-

Pengantar Penulis - vii

Prolog - 1

Bagian 1 : Gadis-gadis Senja - 10

- ❖ Gadis Bergaum Bidadari - 16
- ❖ Si Manis dari Bukit Tursina - 19
- ❖ Tarian Senja - 21
- ❖ Gadis Kunang-Kunang - 23
- ❖ Karam - 25
- ❖ Anna Althafunnisa - 28
- ❖ Hujan di Atas Meja - 30
- ❖ Tepian Langit - 33
- ❖ Bercinta di Padang Pasir - 35
- ❖ Romance of Heaven - 36
- ❖ Cantikmu di Balik Kerudungmu - 38
- ❖ Arti Tentang Cita Cinta - 40
- ❖ Bungkam - 43
- ❖ Malam Pertama - 46

Bagian 2 : Secarik Cahaya dari Jakarta - 49

- ❖ Tuhan Menegurmu Dengan Sopan - 54
- ❖ Biarkan Sayap Malaikat Itu Patah - 57
- ❖ Langit Tak Kan Runtuh - 60
- ❖ Tersandera - 62
- ❖ Aku Menyesal - 63
- ❖ Percuma Kau Rontokkan Sayap
Malaikat - 65
- ❖ Senja Merona Saat Purnama - 67
- ❖ Senyum Malaikat - 70
- ❖ Andai Jakarta, Pacarku - 71
- ❖ Gedung Angkuh di Seberang Sana - 75
- ❖ Just Mother - 78
- ❖ Tak Seindah Pucat - 80

Bagian 3 : Rendezvous - 81

- ❖ Sebatang Alif - 87
- ❖ “Untitled” - 90
- ❖ Hujan Pun Merintih - 91
- ❖ Tanpa Satu Bintang - 94
- ❖ Goresan - 96
- ❖ Buang Saja Aku Ke Dalam Selokan - 98
- ❖ Sepasang Mata Bola - 100

- ❖ Sepi - 102
- ❖ Cerita Sebuah Negeri - 103
- ❖ Detik! - 107
- ❖ Kidung Syair Illahi - 110

Bagian 4 : Kukecup Edelweis Itu - 112

- ❖ Mengecup Edelweis - 116
- ❖ Sebuah Negeri Atas Awan - 119
- ❖ Esa Ala - 120
- ❖ Hujan Kepagian - 122
- ❖ Dilema - 124
- ❖ Give Me Some Sunset - 126
- ❖ Dan Akupun Terjatuh, Dalam Keheningan Malam - 128
- ❖ Dan Pagi Enggan Menyapaku Hari Ini - 131
- ❖ Tentang Sahabat - 133
- ❖ Bahkan Badai Pun Tak Bisa Menghentikan Laju Langkahmu - 137
- ❖ Menunggu Bulan Tersenyum - 139
- ❖ Jika Ku Tak Lagi di Sampingmu - 143

Bagian 5 : Hutan Cinta - 145

- ❖ Karena Aku Sudah Tak Perawan - 149

- ❖ Sesuatu Itu Cintaku - 151
- ❖ Ra' - 153
- ❖ The GoodFather - 155
- ❖ Cinta Merindu - 157
- ❖ The Power of Melati - 158
- ❖ Kisah-Kisah Tak Berujung - 159
- ❖ My Body Just For You - 162
- ❖ Sebuah Malam - 165
- ❖ Hatiku Merayu Rindu - 166
- ❖ Balada Sang Pejuang - 168
- ❖ Lelaki Bernama Abah - 172
- ❖ Harapan Itu Kusebut Indonesia – 174

Beautiful Words - 178

Penulis - 180

-Pengantar Penulis-

Puji Syukur kepada Allah Ta'ala yang telah memberikan kekuatan pada jari-jari mungil ini untuk menulis sebuah kata yang terangkai dalam kalimat-kalimat nan indah. Dalam setiap kata dan kalimat dalam tulisan ini terdapat sebuah makna implisit nan puitis. Tapi dalam setiap makna tersebut tidak mengubah keindahan gaya bahasa dan pemilihan katanya.

Terima kasih kepada ibu dan almarhum abah penulis yang mengajarkan arti cinta dalam setiap nafas kehidupan. Yang telah memberikan kasih sayang dalam setiap kecupan nan mengalun merdu di setiap kata dan perilaku. Tak lupa kepada adik-adik penulis yang tersayang Muhammad Sulthon Husen Faishol, Ayun Rabi'atul Adawiyah, Layyinatul Ilhamiyah, dan Muhammad Hasan Ulama',

yang menjadi penghangat tatkala hati merindu dan menjadi penguat dikala jiwa sendu.

Buku ini merupakan sebuah kompilasi atau kumpulan tulisan-tulisan penulis yang terangkum dalam satu judul “Bidadari Bergaun Surga”. Sebenarnya kompilasi atau antologi tulisan ini berbentuk puisi yang sedikit dimodifikasi agar mudah dicerna dan dipahami. Dalam setiap puisi akan terdapat sinopsis atau alur pemikiran dari kalimat-kalimatnya. Meskipun tidak menggambarkan penuh namun cukup memberikan nuansa makna dari setiap kata-katanya. Sehingga bagi yang awam sekalipun mampu merasakan keindahannya.

Buku antologi puisi ini merupakan buku pertama dari penulis. Penulis merasa antologi puisi ini masih perlu disempurnakan di setiap sisinya. Oleh karena itu penulis menerima segala kritik yang membangun untuk perbaikan tulisan penulis di masa mendatang. Rencananya penulis akan menerbitkan novel atau kompilasi cerpen dan novelet yang masih dalam proses pengerjaan.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman kantor Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, saudara senasib dan seperjuangan penulis di PST 52, Forum Komunikasi Mahasiswa Tulungagung Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (FKMT STAN), Himpunan Mahasiswa Statistika HIMASTA ITS Surabaya, warga dan masyarakat Desa Majan, teman-teman kuliah penulis di STAN, alumni SMAN 1 Boyolangu angkatan 2006, guru-guru Bahasa Indonesia penulis yang telah mengajarkan arti dan kekayaan bahasa beserta teman-teman penulis dari Sabang sampai Merauke, dari Nusakambangan sampai Nunukan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di sini.

Semoga karya kecil ini bisa menginspirasi semua pihak yang membaca buku ini dan memberikan manfaat seluas-luasnya pada negeri Indonesia. Menambah perbendaharaan kata dan gaya bahasa, mempersembahkan nilai-nilai kehidupan dan cinta, mengeksplorasi khasanah keilmuan, atau hanya sekedar

meramaikan dunia tulis menulis di negeri ini. Alhamdulillah, penulis bersyukur atas terwujudnya buku ini yang sudah lama tertunda karena kesibukan dan belum tepatnya waktu penerbitan. Harapan penulis adalah bisa menghasilkan banyak karya di tengah kesibukan penulis sebagai pegawai yang mencurahkan waktu sepenuhnya untuk Negara.

Terakhir kalinya penulis persembahkan buku antologi puisi ini untuk masyarakat Indonesia dan dunia kalau perlu sampai penduduk luar angkasa. Selamat membaca!

Jakarta, April 2012

Penulis

-Prolog-

Tak semua hidup manusia dilandasi dengan perasaan cinta. Cinta mampu mengubah hidup terasa semakin hidup dan berwarna. Cinta itu penuh retorika yang membosankan dan bertele-tele. Tapi dibalik kelembutan retorika itu tersimpan sebuah kisah kasih yang tak ternilai oleh apapun. Dan setiap perasaan manusia mampu mendeteksi dini keberadaan cinta dalam jiwanya. Jiwa yang selalu berbunga-bunga tatkala dibacakan arti cinta. Jiwa yang selalu riuh penuh bahagia.

Gadis itu tak seperti seorang gadis biasanya. Wajahnya yang rupawan memberikan angin kesejukan di saat dahaga dan kering kerontang. Perilakunya yang anggun menambah aroma manisnya warna kehidupan. Kelembutan hatinya tak menggoyahkan aura yang telah

tertanam dengan mantap di setiap sendi tubuhnya. Dia pun pandai menjaga dirinya dengan balutan gaun penuh pesona yang menutupi seluruh auratnya. Gadis itu seperti seorang bidadari. Bidadari langit yang telah terjatuh ke bumi tanpa tersadari. Ya! Dialah sosok bidadari itu.

Aku tahu dia bukanlah tipe gadis yang sempurna. Menurutku jauh dari sekedar arti kesempurnaan itu sendiri. Dia adalah gadis yang sederhana. Dengan kesederhanaan itu dia mampu mengubah segalanya. Meski bidadari layak disandingkan dengannya, tapi gadis itu hanya memakai gaunnya. Gaun bidadari yang telah lekat di badan. Tak bisa lepas kecuali tuhan berkehendak lain untuk mencabutnya.

Gadis bergaun bidadari. Gadis sejuk yang meramaikan sinar mentari di pagi hari. Senandung kicau burung- burung semerbak di seantero cabang kebahagiaan. Ketika subuh telah berganti dengan waktu dluha, ketika orang-orang di pagi hari harus berangkat ke sawah atau tempatnya bekerja, ketika anak-

anak kecil bercanda-tertawa menenteng tas pergi ke sekolah, mendamaikan dunianya dengan pancaran terindah hati. Memasuki setiap relung kehidupan dengan cahaya cinta. Gadis penuh cinta tiada tara. Bahkan sang bidadari pun enggan memalingkan muka di setiap langkahnya.

Keceriaan pagi itu harus berputar sepanjang waktu. Tanpa kita sadari waktu telah memaksa kita untuk menua. Matahari ingin menampakkan keindahannya setiap hari. Dan ketika sang mentari ingin di telan bumi menyisakan senja di sore hari, gadis itu menyendiri.

Redup kilau senja sudah terlihat di sisi barat. Gadis itu tetap tampak anggun dengan kemilau paras yang terpancar oleh aura kecantikannya. Semakin senja semakin kusadari bahwa dialah gadis bidadari yang hilang itu. Seorang gadis dengan tatapan lembut di setiap partikel kehidupan. Tatkala senja muncul, dia semakin menjadi-jadi. Bidadari

sangat terlihat nyata dari bening kelopak matanya.

Gadis senja yang terlihat di salah satu sudut kota Jakarta. Jika malam Jakarta tak lebih seperti diskotek dengan lampu-lampu kelap-kelip di sana-sini. Gemerlap bergantian semakin ramai oleh pemuda-pemudi yang bergandengan atau para pekerja yang kembali ke pangkuan keluarganya. Bersenggolan di bawah ayunan kereta atau bus kota. Tampak lelah namun kebahagiaan segera terpancar di wajahnya dengan menemui orang-orang yang dicintainya. Sedangkan gadis itu masih terpesona dengan senja Jakarta.

Jakarta memang elok baginya, setidaknya dia adalah sebagian kecil orang yang bilang begitu. Ketika banyak orang mengeluh di kota yang penuh retorika ini dengan segala permasalahan. Bertumpuknya kendaraan yang memenuhi jalan semakin menyempitkan pikiran yang tak bergerak. Mampat! Seperti air got yang tak pernah dibersihkan aliran airnya. Meskipun bisa berjalan namun terasa dipaksakan. Sakit.

Sedangkan orang-orang Jakarta hanya bisa mengeluh. Tak hanya itu saja, jika hujan tiba jalanan ibukota dipenuhi genangan dimana-mana. Banjir.

Gadis itu masih saja tersenyum kecil. Raut wajahnya tak tampak gelisah dengan masalah-masalah yang melanda ibukota. Dia tetap enjoy. Menikmati segala apa yang ada di sekitarnya. Berusaha bersyukur dan mensyukuri liku-liku kejadian yang tertangkap kamera mata. Dia adalah gadis perasa yang mampu membangkitkan segala rasa. Bahkan rasa tentang bidadari ibukota.

Apalagi? Jika teringat senja merah jingga sudah hampir habis. Keanggunan gadis itu masih tak terkikis. Cahaya rembulan yang sedari tadi muncul masih malu-malu, kini menyerangnya bertubi-tubi. Inilah Jakarta di malam hari. Kota metropolitan, kosmopolitan, megapolitan. Secarik cahaya menerawang dari sudut Jakarta. Bersinar mewarnai hati tanpa kusadari.

Rendezvous! Jakarta tak mampu menghanyutkan memorinya dalam kealpaan. Meskipun gemerlap kehidupan telah merenggut sebagian sisi pola pikir gadis senja itu, tapi dia memilih bertahan dalam kesederhanaan. Parasnya yang elok tak bisa luntur begitu saja dengan nada puritan yang menjamahnya. Tingkah lakunya masih seperti dulu. Bertahan dalam busana yang ayu. Idealismenya masih terjaga dan dijunjung hingga saat ini.

Terlintas sepintas dibenaknya akan kejayaan masa lalu. Tatkala hidupnya penuh dengan warna-warna merah-muda. Kehidupan muda yang penuh semangat tak bisa dibantah. Kebersamaan penuh canda tawa di kampung halaman bersama teman-teman. Ketika dia harus duduk di barisan depan di sebuah surau. Menghitung, mengeja, dan mentadabburi setiap alif-alif yang melintasi pikirannya. Bibirnya yang mungil selalu basah dengan kalam ilahi. Lekung pipinya yang manja berkali-kali tergerak oleh bacaan dari bentuk dalam setiap huruf bulat-bulat arab itu. Tapi dia tak mengeluh. Dia

menikmatinya hingga ke ulu hatinya. Bahkan untuk hal ini gadis itu rindu membasahi lidahnya seperti yang dilakukannya di masa kecil.

Kini hal itu hanya bisa menjadi sebuah sejarah dan kenangan manis. Ketika mengingat masa lalu yang menyenangkan, dia tersenyum. Keanggunannya semakin mempesona siapa saja yang melihatnya. Gadis itu benar-benar alami seperti bidadari. Bidadari yang cantik dalam balutan gaun nan indah mempesona.

Masih teringat jelas dalam ingatanku tatkala dia turun perlahan dari lereng gunung membawa setangkai bunga putih seperti bunga pengantin. Bukan! Itu bukan bunga pengantin. Itu bukan sembarang bunga. Itu bunga abadi yang dipetik dari puncak gunung. Edelweiss. Bunga cinta kebadian tuhan dari pucuk daratan tertinggi di bumi. Dan dia mampu menakhlukkan medan berliku di setiap perjalanan. Dia mampu membawa edelweiss dalam dunia nyata. Bukan hanya dalam retorika

mimpi belaka. Edelweiss lambang cinta sucinya.

Di balik keanggunannya, gadis itu seperti putihnya edelweiss. Bunga bukan sembarang bunga. Bunga petualangan yang elok dan suci. Pertanda kebahagiaan sejati dalam hidup. Dan gadis itu adalah gadis tangguh. Dengan segala kesederhanaannya dia mampu memberikan hati tulus kepada alam. Alam yang menjadi bagian dari seluruh kehidupan. Alam yang menjadi penyejuk dalam jiwa-jiwa kebebasan mengubah dia menjadi lembut, seputih edelweiss. Edelweiss telah merasuki dirinya hingga ke tulang-belulangannya.

Aku sadar gadis itu semakin bergaun bidadari. Tatkala dia menjadikan cinta sebagai lambang kehidupan. Cinta bisa mengubah kehidupan terasa manis. Manisnya cinta tak terasa tapi bisa dirasakan dengan hati. Cinta yang menjadi landasan di setiap langkah mampu menawarkan aura senja baginya. Hutan cinta telah merangsek masuk seperti bulir-bulir pasir memasuki gurun pasir. Hutan cinta.

Dalam cinta terdapat kehidupan penuh kasih nyata. Cinta mampu mencurahkan rasa yang tak bisa dilogika matematika. Ketika cinta dipenuhi misteri, gadis bidadari itu terjebak dalam hutan cinta yang telah dibangunnya sedari lama. Gadis senja itu kini lebih pantas disebut gadis bidadari.



Bagian 1

"Gadis-Gadis Senja"

-Bagian Satu- Gadis-Gadis Senja

Sekilas gadis itu tak seperti lampu temaram ibukota yang enggan untuk menyala. Pesona tubuhnya hanya diterangi cahaya senja di ufuk barat yang akan segera tenggelam. Matahari sore sudah tak menggeliat lagi seperti kala di siang hari. Mungkin mereka sudah tak sabar untuk segera menunggu petang bergerilya di balik rumah-rumahnya. Bayang-bayang semu di bawah senja terlihat membisu. Kaku.

Tak terbayangkan kehidupannya penuh deru liku-liku. Dia menghela nafas sejenak. Dia menikmati setiap oksigen yang memasuki paru-paru dan melewati partikel nukleous di dalam dadanya. Kekuatan baru yang menyadarkan dia hingga ke aliran darah di otak. Matanya yang

sayu menjadi berontak seakan beban hidupnya telah habis dan terkikis. Dia kembali bangkit dari keterpurukan sementara. Senja telah mengingatkannya akan keindahan. Hidup adalah sebuah proses keindahan yang harus dinikmati, bukan untuk dipikirkan. Sekali lagi bukan untuk dipikirkan.

Dia harus berterima kasih pada senja yang mampu membangkitkan gairah asa dalam jiwanya. Senja yang selama ini dianggap lambang keindahan sore, ternyata juga melambangkan ketenangan dunia. Senja yang lembut itu berhasil menundukkan perilaku bengal setiap insan manusia. Senja telah menyatu dalam hati kita. Dalam diri kita.

Gadis itu tersenyum perlahan dan seolah menyapa senja dengan bahasa tubuh yang tak bisa diartikan dengan kata-kata. Menatap senja dengan tatapan mantap dan menghela napas panjang. Kemudian dia meninggalkan senja sendirian. Terima kasih senja! Kau telah menggelorakan hatinya yang jemu hari ini. Gadis senja itu seperti berbunga-bunga

menyambut rembulan yang masih malu-malu untuk muncul di kala senja masih menampakkan garis kuningnya.

Ah. Aku telah sadar. Senja kini tampak seperti garis-garis tipis yang sebentar lagi hilang disapu angin. Berganti dengan petang yang bakal menyelimuti bumi dengan kegelapan. Petang yang menentramkan umat manusia dimana mereka bisa istirahat sejenak dari kesibukan siangnya. Sayup-sayup kudengar suara adzan dari kejauhan sana. Lambat laun mendekat, mendekat dan semakin dekat. Suara adzan maghrib bersahut-sahutan menyambut kegembiraan gadis-gadis senja. Adzan maghrib sebagai sebuah pertanda bahwa rembulan akan turun tanpa malu-malu lagi. Bulan akan menggantikan cahaya senja sedari sore.

Dalam kegembiraan itu gadis-gadis senja semakin tampak saja keanggunannya. Tak lagi murung memikirkan hidup karena hidup harus dirasakan kesejukannya. Gadis berparas bidadari itu telah menggugah kita betapa hidup harus dirasakan pelan-pelan. Semakin pelan

semakin indah. Meskipun dikepung berbagai masalah namun hidup juga berhak menikmati kebahagiaannya.

Gemercik air yang seolah diusap-usapkan ke wajah gadis itu mampu menerangi malam dengan pesona paras yang terpancar. Gadis senja itu bergegas menjalankan perintah tuhan yang menggema, menggantikan senja dengan petang. Bunyi percikan air wudlu yang diambilnya seolah bersenandung lirih kepadanya. Bernyanyi menerawang hati yang sedang gundah gulana. Inilah kisah gadis-gadis senja dalam menatap kebahagiaan hidup. Senandung lirih itu kini bisa didengarkan diseluruh dunia. Tuhan mampu membuka perasaan jiwa yang terjatuh hanya dengan sentuhan air wudlu.

Gadis itu enggan berhenti. Dia terus melakukan aktivitas yang disenangnya. Apa yang dilakukannya di masa kecil, dia teringat. Sampai suatu saat di sebuah titik yang mempertemukan cahaya dengan keelokan hatinya, lantas dia segera membasahi lidahnya

dengan lantunan Alqur'an di hadapannya. Lantunan Al Qur'an itu bisa menggetarkan sisi-sisi bengal dunia Jakarta. Lantunan yang menghubungkan Jakarta dengan kampung halaman di ujung Jawa. Rindu. Dia merasa rindu. Suaranya yang merdu menambah renyah suasana di malam itu. Asyik. Seolah makhluk disekitarnya memberikan puji-pujian terindah kepadanya. Mungkin seperti syair-syair di bawah ini.

Gadis Bergaun Bidadari

*Sosok bidadari yang begitu indah
Menggelayut dalam pikiranku
Bersenandung dalam lampu temaram
Mengiringi langkah roda kereta di tengah malam*

*Suara angin berbisik yang mengusik perjalanan
ini*

*Menambah syahdu pancaran hati
Menyisir lembayung cinta dalam sesak
Terserak*

*Terbanting oleh denting-denting gesekan angin
Malam dingin telah menyusup perlahan dalam
daging*

*Menggetarkan alunan sendu di setiap aliran
darah, memerah*

*Satu, dua, tiga
Beberapa orang melintasi angan-angan
Dengan iringan sayup sinar rembulan*

*Pikiran itu melayang
Sang bidadari menggodaku tiada henti*

*Kubiarkan peluhku berjatuh
Sesekali hembusan angin menahannya jatuh
Dan mengeringkannya menjadi uap biasa
Biarlah terbang menuju langit mengangkasa
Sebagai bukti cintaku pada sang bidadari
Uap itu menyampaikan salamku kepada mereka*

*Gadis bergaun bidadari
Sungguh elok cahaya rupa yang kau pancarkan
Menghiasi bunga hati bermekaran
Menambah aroma kesejukan dalam cinta*

*Gadis-gadis itu telah bersemi perlahan
Ketika roda kereta mulai dijalankan, mereka
bermunculan
Tidak hanya dalam logika namun dalam hati
Hati yang setiap hari dipenuhi alif
Meski hanya sebatang*

*Bidadari di malam hari
Tak cukup waktu untuk menghidupkan lampu-
lampu
Jika ingin merasakan keberadaan mereka
Tapi dengan hatimu
Dengan jiwamu
Atau dengan tentakel perasaan yang telah
menyatu dalam dirimu
Dan bidadari itu menerimamu apa adanya*

#Brantas 30032012

Si Manis dari Bukit Tursina

*Jika ada segelombang cahaya
Turun dengan mantap di atas bukit Tursina
Niscaya cahaya itu akan menggumpal dengan
indah
Berwajah cerah
Elok dan menengadah dengan cinta*

*Andai kulukiskan dengan perawakan manusia
Cahaya nan indah itu akan berwajah manis
Kuungkap dengan sejuta rasa cinta
Rasa yang tak pernah pudar oleh luka
Meski sakit terasa teriris*

*Duhai si Manis dari bukit Tursina
Tataplah masa depanmu denganku
Iringi langkahku dengan tetesan ridlomu
Berikan senoktah cinta di antara bukit ilahi itu
Aku siap menjemputmu di surge*

Tursina!

Bukit terindah tiada tara

Kubuktikan cintaku

Meski hanya lembah dalam pijakanku

Jurangmangu, 2 November 2009

Tarian Senja

*Menatap senja di sore yang indah
Bagai sinar pelangi berwarna-warni
Elok sungguh, berirama seperti suara bidadari
Gelimangan cahayanya sangatlah cerah*

*Bukannya tak perlu melihat
Sang mentari dari balik bukit
Karena disini sudah ada matahari
Penguasa siang yang menyinari apa saja yang
dilaluinya
Tak pernah pilih kasih*

*Senja itu mulai memerah, bukan karena malu
Namun senja itu ingin malam
Menggantikan posisinya
Tampak elok dihiasi awan nan lembut
Memecah kadar sinarnya agar sedikit
Pudar*

*Lihatlah disekelilingmu kawan, senja tampak
manis*

Dengan wujud garis-garis tipis

Awan ingin mencoba

Menerjemahkan senja

Dalam bahasa kita

Senja kini berseri-seri

Sekarang awan mencoba tak mengiringi

Dan wow!

Senja memamerkan lekuk tubuhnya

Sinar mentarinya menerangi dunia

Dengan cahaya yang sempurna

#Prameks Jogja-Kutoarjo, 15 Oktober 2011

Gadis Kunang-Kunang

*Tak banyak yang tahu siapakah gadis itu.
Anggun senyum bibirnya
Yang tertahan dalam kecupan manisnya,
mengumbar dahaga
Lekuk lesung pipi yang mungil itu menjadi bukti
nyata
Gadis itu tak bisa dilogika hanya sesederhana
pikiran kita
Gadis itu bersinar lembut dan memanjakan
cahaya mata
Jika petang mulai mendera dan malam sudah
tiba
Lihat saja apa yang dilakukannya,
memancarkan cahayanya seperti seekor kunang-
kunang
Terbang nan tinggi mempertontonkan keelokan
tubuhnya pada dunia, sinar
Bersinar mewarnai malam. Hiburan sejati sambil
menanti matahari pagi*

*Teman sebelum tidur dan penghangat hawa
dingin yang merasuk dalam tubuh ini
Gadis itu, gadis kunang-kunang
Ikhlas menerangi malam tanpa permintaan dan
tanpa imbalan*

#Gadjah Mada, 7 Desember 2011

Karam

*Seorang gadis yang tersungkur hatinya itu
Termenung. Meratap dalam sedih penuh luka
Menangisi air mata yang terlanjur jatuh ke bumi
Mengalir dalam damai*

*Suara serak basah yang terlontar dalam setiap
kata
Menggambarkan suasana kelabu di balik jendela
kalbu
Rasa sayang itu kini perlahan sirna
Hanya sekejap. Tak butuh waktu bahkan untuk
sedetik saja*

*Sekian lama cintu itu akhirnya karam
Dalam samudera biru membentang
Keindahan warna pelangi dihidupnya terhapus
seketika
Cinta mampu membohongi kesetiaan
Cinta telah dikultuskan sedemikian rupa*

*Sampai gadis itu lupa apakah arti cinta yang
sesungguhnya?*

*Karang cinta itu telah membatu
Menyakiti palung lautan yang terdalam dalam
jiwa
Hati yang telah lama terpaku
Sesal tuk ditangisi hilangnya sang surya
Kilap bias lautan kini tak silau lagi
Sang surya telah terlepas selamanya
Gadis itu terjerembab dalam kubangan hati
Dilema. Hatinya kini semakin karam
Lautan yang awalnya indah, berubah
Laut menjadi mati
Menghentikan denyut-denyut nadi
Saat itu juga*

*Cinta telah merenggut kebahagiaannya selama
ini
Cinta telah memperdayanya hingga jauh
Bahkan saat-saat kehilangan itu menggelayuti
mimpi
Menusuk hingga jatuh*

*Merobek hingga hancur
Terkubur*

*Perasaannya sudah karam
Bukan karma tapi memang sebuah jalan
Jalan terjal yang harus ditempuh dengan paksa
Bahwa cinta bukanlah segalanya
Cinta adalah bagian hilang dari karang lautan
Yang suatu saat bisa karam diterjang gelombang*

*Jika saja ada perahu yang mampu
menyelamatkannya dari karam
Berlabuh padahati yang terluka
Dan perahu itu mampu membuat dia tersenyum
seperti sedia kala*

#Temaram lampu Ibukota, 27022012

Anna Althafunnisa

*Anna bukan saya
Nama yang indah untuk sekedar cinta
Nan elok parasmu indah pekertimu
Alur jilbabmu membungkus sucimu*

*Anna bukan saya
Lesung pipimu yang mungil
Tak ternilai harganya
Hatiku dikau ambil
Akan kemana hati ini berlabuh?
Fenomena, sungguh!
Untuk pujaan hati
Nan selalu menawan hati
Niscaya keanggunanmu
Ilham dihatiku
Sekian panjang waktu itu
Aku bertasbih untukmu*

*Anna bukan saya
Nur ilahimu
Nanti kan kujaga
Abadi dalam hidupku*

*Anna bukan saya
Lebih dari gejolak jiwa
Tak kunjung padam, redam
Heran buatku seribu diam
Alangkah menggebu
Fitri dalam sirku
Usahlah cinta
Nestapa tak kan pernah ada
Nista derita sirna
Inilah ruh ragaku
Sebut seluruh tasbihmu
Anna bukan saya*

#Tangerang Selatan, 22 Juli 2009

Hujan di Atas Meja

*Rintikan air mata meleleh membentuk kali kecil
di lembaran meja*

*Menetes, meresap hingga ke kaki-kakinya
Seorang gadis muda yang tak tampak cerah
sinar wajahnya*

Termenung, duduk sendirian di kursi ruangan

*Tatapan matanya sendu, horison pun tak mampu
mengartikan maknanya*

*Gadis muda itu menatap layar di depannya
hingga larut*

*Orang-orang yang berjalan disampingnya seolah
tak peduli, meski mereka tahu*

*Mereka juga sibuk menata hati, menata diri
dengan tumpukan kertas kerja*

Pemandangan hari itu seperti sampah

*Syaraf-syaraf elektrik di otak mereka seolah
tersumbat*

*Rasanya, berteriak sekeras-kerasnya pun tak
cukup waktu
Sekilas seperti api menyala tanpa ragu
Meja disini akan menjadi saksi
Hujan tak bisa berhenti
Meski hujan hanya bisa kita saksikan bersama
Hujan di atas meja
Hujan telah membawa mendung dalam jiwa
mengotori meja kerja
Cukup! Gadis itu mencoba dewasa dengan
keadaan yang ada
Meski energinya terasa habis untuk
mengeluarkan air mata
Terang saja, hujan itu telah menyelimuti
kebahagiaannya sementara*

*Hujan belum berhenti
Kali yang terbuat lelehan air mata juga belum
sepenuhnya kering
Gumpalan air yang ada di hilir, di tepian meja
Membentuk cekungan rasa kesedihan
Oh, inilah hidup*

*Terima saja apa adanya. Nikmati, rasakan dan
hirup*

Ambil saja uap yang mengalir di tubuhmu

*Dan bila sudah cukup jangan pernah merasa
malu*

Gadis itu telah membuat sejarah

*Sejarah tentang masa depan, hujan hanya turun
di atas meja*

#Gedung Angkuh, 30/12/2011

Tepian Langit

*Garis sejajar horizon yang kupandang itu
Bukan batas antara langit dan bumi
Bukan pula batas antara diri kita dan tuhan
Bukan juga sebuah pandangan alam yang menyatu*

*Tak lebih dari sebuah tepian langit
Yang tampak seperti fatamorgana
Jika saja melangkah ke ujung sana*

*Tepian langit dalam hati ini
Tak seperti menyusuri pantai
Mendengar deburan ombak yang menggulung
Atau menemani matahari di ufuk
Hanya untuk mencari tepian langit
Tepian yang akan menambah kebahagiaan diri*

*Tepian hati bukan hanya itu
Tepian hati adalah perasaan dikala orang-orang
yang tulus tak kenal waktu*

*Menjajakan barang dagangan pada orang-orang
di sekitarnya*

Tak kenal waktu pagi atau malam

Demi sebuah kata, tanggung jawab

*Orang-orang itu mungkin tak mengerti tepian
langit*

*Tapi mereka bisa merasakannya tanpa harus
mengerti*

Tepian sudah mengalir dalam darah mereka

Tanpa sadar

*Karena kebahagiaan selalu menjadi bagian
hidup mereka*

Tanpa memandang definisi-definisi yang rumit

*Ikhlas tanpa menyangang sebuah beban dalam
diri*

#Matarmaja 20012012

Bercinta di Padang Pasir

*Bulir debu di padang pasir
Mengusik hembus angin semilir
Bercanda di antara kesunyian
Hanya tampak horison yang membentang*

*Benih-benih cinta kini mulai tumbuh
Menengadah melawan matahari
Hati yang lama telah rapuh
Berhaluan menyusup nadi*

*Rabb...
Di manakah engkau
Apakah engkau tega membiarkan pasir
tersembur angin
Goresan cinta penuh warna
Tak akan menutup luka
Kerinduanku kepadamu*

#Gerbong Ekonomi, 13 Ramadhan 1430 H

Romance of Heaven

*Tersenyum dan berbahagialah
Berjalan tanpa arah
Rasakan dan nikmati
Jika langkahmu terhenti
Dan menjejakkan kaki di Le Louvre
Atau Montparnasee
Hingga melangkah sampai Arc de Triumphe*

*Hembuskan nafas-nafas kesejukan
Terus dan terus tanpa beban
Buka hati dan cinta
Kita sudah sampai
Perjalanan menuju mimpi*

*Orang-orang berkata ini pasti Romance of Heaven
Tapi apalah arti sebuah kata
Yang aku juga tak pernah mengerti artinya*

*Tak terbayangkan bukan?
Indah dan penuh warna*

*Memandang dunia dari sisi yang berbeda
Menatap mimpi dari tempat berdiri saat ini
Mendengar celotehan orang yang belum pernah
terdengar di negeri
Merasakan lantunan cinta dari sini
Atau mungkin jika bisa
Menyentuh ciptaan penuh rasa*

*Dunia oh dunia
Apakah benar yang orang bilang
Aku jatuh dalam Romance of Heaven?*

#Gedung Angkuh, 3 November 2011

Cantikmu di Balik Kerudungmu

*Apa yang kurasakan saat ini sungguh mengharu
biru dalam hati*

*Betapa tidak? Sungguh terasa aroma
kecantikanmu dari sisi Jakarta*

*Meski engkau nan jauh disana, tapi aku bisa
merasakan dengan mata batinku*

*Tak bisa kuelakkan lagi betapa dirimu
menguatkan diriku*

*Aku tak bisa membalas apa-apa senyum
merekah yang telah engkau berikan kepadaku
Kecupan kening tatkala hatiku lemah, dulu
Lambaian tangan tatkala mengiringiku dalam
rombongan ke perantauan*

*Terima kasih air mata yang engkau teteskan
tatkala sholat malam*

*Dan masih teringat dalam benakku tatkala
hatimu bergumam*

“I Love You”

Aku bisa merasakannya

*Cantik,
Terhijab oleh warna kain yang lembut di jemariku
Kerudungmu menutup keanggunan akhlakmu
Ohh...
Bagaimana aku menggambarkan kecantikanmu
di balik kerudungmu?
Aku tak bisa
Aku hanya bisa membuatmu bangga
Ibu,*

-PST 52-, October 10, 2009

Arti Tentang Cita Cinta

*Tak ubahnya seperti rasa yang biasa saja
Menggaruk asa yang ingin mengubah dunia
Logika pun hanya bisa bicara sedikit
Bukannya berperasaan dan bertingkah pelit
Namun hanya mencurahkan isi perasaan yang
ingin mencapai kebahagiaan
Dan merasakan nikmat hidup walau hanya
segelintiran
Tersentuh akan hasrat maju di tengah
kesendirian*

*Bila saat tercapai sebuah arti cinta
Di tengah badai sulit di antara dua cerita
Walau hanya berkenalan dengan mayapada
Kenangan akan harapan selalu ada*

*Bila arti itu tak kunjung tiba
Hati hanya bisa ikhlas dan menunggu akan
kedatangannya*

*Sesekali merasakan adanya perjuangan
Yang sungguh dari dalam diri mencuatkan*

*Tak ayal sebuah arti kesuksesan
Sukses dalam relatifitas kemandirian*

Apakah ini sebuah makna?

*Dan jawabannya pun ada dalam makna itu
sendiri*

*Ketika sebuah arti berbicara dalam hal nada
Selalu dikaitkan dengan bangkit dari mati suri
Bukankah hal itu sangat penting bagi diri kita?*

*Adakah lebih penting dari sebuah barang yang
berharga?*

*Cita yang merasuki jiwa selalu menjadi cinta
Meningatkan akan permasalahan pelik yang
melanda*

*Terus menggerus keinginan dan selalu meracuni
Pikiran*

Tetap bersama untuk menggapai apa-apa

Tujuan tetap dinomor satukan

Pengetahuan selalu diupayakan

Yang terbaik adalah mempunyai pengalaman

kehidupan

Inilah tentang arti sebuah cita

Keniscayaan yang selalu

Menggebu

Aku ingin hanya satu

*Wujud apa yang selama ini terbentang
dipikiranku?*

#Jakarta, 2010

Bungkam

*Kamu sangat jauh
Tapi bagiku sungguh dekat
Meski hatimu penuh lara
Dan perasaanmu tersiksa
Dan kamu menyuruhku menghiburmu di ujung
telepon sana
Aku bisa, dan aku menahan beban itu*

*Melihat senyummu saja aku sudah senang
Meski tak tergambar jelas di hadapanku
Kau mengadu tentang hidupmu
Sedangkan aku mendengar baik-baik aduanmu
Aku menguatkan hatimu
Agar tak selalu terpuruk dan terjatuh lebih jauh
Aku tak terpaksa
Tapi memang aku suka*

*Tapi tetap saja aku bungkam seribu bahasa
Mulut ini terasa terkunci dengan gembok besar di
penjara*

*Alangkah sulitnya untuk mengeluarkan kata
Hanya untuk kamu*

*Ya kamu, kamu menyiksaku pelan-pelan
Aku suka, suka, suka*

*Tapi hanya diam saja, percuma
Dan kamu pun tak tahu, siapakah dibalik
laranya hatiku?*

*Kamu tak salah, aku yang salah
Aku hanya bisa mengaduh*

*Aku benar-benar terjatuh
Memangnya kamu pikir siapa? Mampu
mengobrak-abrik hatiku?*

*Aku senang saat kamu senang
Tatkala kamu diam dalam ketenangan, saat
masalah telah menghanyutkan pikiran*

*Tapi kenapa aku masih bungkam?
Aku tak tahu
Aku tidak tahu*

*Sekali lagi jangan tanyakan itu, aku tak tahu
Kamu begitu hebatnya, seakan kamu telah
membungkan hatiku
Mungkin hatiku dan hatimu
Biarlah, asal kamu bahagia
Aku juga turut bahagia*

#Gedung Angkuh, 10022012

Malam Pertama

*Ketika seorang insan berada di peraduan
Mengenakan gaun-gaun indah baginya
Dan setelah ijab qabul diucapkan
Halal sekarang buatnya*

*Malam pertama
Akankah mengasyikkan?
Gaun yang dikenakan bercorak bersih
Berwarna putih
Bermandikan parfum nan harum
Digiring dengan kereta kaca
Tak beroda*

*Malam pertama
Akankah menggoda?
Ijab qabul itu talqinnya
Dua syahadat jadi kuncinya
Tatkala di ranjang pengantin*

*Hanya ada ruang indah bernama gelap
Dihiasi dengan gundukan tanah*

*Pasangan pengantin telah siap
Menanyakan amal kebaikan
Siapakah Tuhanmu
Siapakah Rasulmu
Bertubi kata cinta merayu*

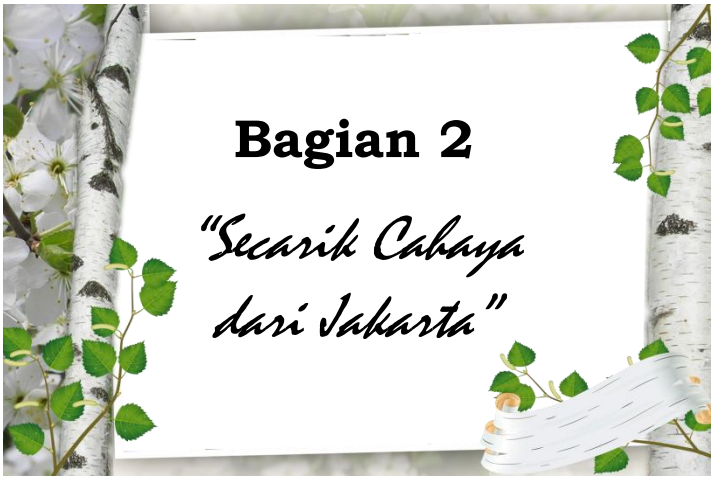
*Malam pertama
Di ruang itu
Penuh pesona jiwa
Tatkala harta tak dibawa
Dan keluarga tak bisa diajak bicara
Sunyi meraba
Hitam terasa
Amal baik penunggu jiwa
Anak sholeh penghilang derita*

*Malam pertama
Di kegelapan
Akankah bisa sirna begitu saja?
Jika sudah lewat waktu*

*Ulat-ulat mulai mencium
Harum badan menjadi uap
Gagah badan menjadi asap*

*Oh... Malam pertama
Andai cahaya itu tiba
Hati menjadi rindu
Ranjang pengantin menjadi nyaman
Tak kan ada gelap di qolbu
Menunggu kemenangan*

#Sharmelee, 8 Ramadhan 1430 H



-Bagian Dua-
Secarik Cahaya dari Jakarta

Jarum jam berputar menjauhi angka enam. Petang hari telah benar-benar meninggalkan senja dalam kesendirian. Mega merah yang semula masih tersisa sedikit kini sudah habis tersapu oleh angin. Kicauan burung yang indah di sore hari telah berubah menjadi keheningan sunyi.

Tapi ini Jakarta! Sehening apapun Jakarta bagai kota yang tak pernah tidur. Jakarta selalu terjaga di setiap malamnya. Bunyi suara klakson bertalu-talu memekakkan telinga ketika kita membuka mata lebar-lebar dalam jendela. Suara lalu lalang orang dengan berbagai kegiatan di malam hari tak membuat Jakarta sunyi. Jakarta semakin bergemuruh ketika petang beranjak semakin malam. Malam

telah berlanjut dan orang-orang semakin sibuk dengan segala urusan yang rumit.

Semakin malam, hembusan angin semakin dingin. Gadis itu menutup kalamnya dan bersiap menyambut datangnya malam. Malam hari seperti siang hari saja saat kegelapan malam berganti dengan lampu neon penuh warna. Lampu pijar dengan segala nuansa yang dimanfaatkan orang-orang Jakarta menemukan cahayanya. Dinginnya malam belumlah seberapa jika dibandingkan kegalauan hati gadis itu.

Gadis itu enggan tidur. Matanya masih terpaku pada langit-langit atap yang berwarna putih bersih. Dinding-dinding kamarnya seolah bergoyang memberikan hiburan tersendiri buatnya. Atap-atap langit yang dipandangnya juga ikut bernyanyi. Dua pasang cicak yang saling bekejaran di atap itu tak mengganggu sedikitpun tatapan matanya ke langit-langit. Alhasil usaha pasangan cicak itupun gagal membujuknya untuk hilang konsentrasi.

Meski ngantuk yang sangat telah mendera berkali-kali. Kantung mata sudah menghitam dan cekung. Wajahnya sayu dan lelah setelah memikirkan tentang kehidupan. Tergambar lamunan kosong di seluruh bagian wajah jawa itu. Tapi tetap saja dia masih terjaga seakan-akan mendengarkan sirine kelap-kelip kegaduhan Jakarta. Sirine yang memaksa mata cekungnya berontak untuk tidak terlelap. Paling tidak terjaga dari dunia mimpi ketika malam sudah datang. Dan dia masih terjaga hingga kini.

Pikirannya meloncat jauh ke awang-awang. Membayangkan cerita cinta, hidup, kisah, pernak-pernik, perjuangan, nasib dan kebahagiaan. Kebahagiaan dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Ternyata sosok gadis itu tak egois memikirkan dirinya sendiri. Dia terlalu rupawan untuk memikirkan masalah seperti itu.

Gadis itu menengadah ke luar jendela dan memandang langit nan jauh. Beberapa tatapan seksi dilontarkan jauh-jauh ke langit. Diperhatikannya bintang-bintang berhamburan

yang membentuk resi itu satu persatu. Mungkin mereka adalah kumpulan yang tergabung dalam galaksi bima sakti. Kilauan cahaya bintang yang mempesona mata telah memberikan keindahan tersendiri di hatinya. Tontonan gratis di saat malam. Seperti membangkitkan dia dari mimpi-mimpi yang selama ini belum ada di benaknya. Cahaya bintang dari sudut Jakarta telah menggugah hatinya pelan-pelan.

Secarik cahaya dari Jakarta itu mampu mendefinisikan kegalauan hati dibalik kelambu biru jendela. Hatinya dingin kembali dan terasa sejuk meski masih ada sesak yang belum tersentuh kesejukan itu. Istighfar. Dan gadis itu melakukannya berkali-kali akan kesalahan yang telah dilakukannya selama ini. Mungkin ini adalah sebuah teguran tuhan kepadanya. Bukan teguran, tapi kasih sayang tuhan. Seperti nyanyian bintang-bintang di langit dengan beberapa syairnya:

Tuhan Menegurmu Dengan Sopan

Wajah itu tertunduk lesu

Dunia telah membuatnya menangis

Meratapi jalan kehidupan dalam sebuah garis

Tuhan tak pernah bosan menyayangi dirimu

Dikala hatimu penuh kata-kata ambigu

Dan di saat keinginan tak sesuai harapan

Tuhan menegurmu dengan sopan

*Tuhan, biarkanlah wajah-wajah polos dan lucu
itu*

Tertawa dan menertawakan dunia

*Dunia yang kira-kira telah menertawakan
kehidupan mereka*

Melarung sendu, merdu

*Bernyanyi di antara kicauan burung-burung di
angkasa*

Dunia, sebuah kisah dalam sebuah catatan

*Aku tahu, wajah-wajah itu masih saja bersedih
Diselimuti mendungnya awan di hatinya
Atau gejalak matahari yang tak lagi berseri-seri
Tetap saja dia tak mampu menyembunyikan
perasaannya*

*Tuhan mungkin telah menergumu dengan sopan
Melalui mekanika dalam ilmu fisika
Yang harus dipelajari dengan cukup rumit
Menerjemahkan rumus-rumus dalam bahasa
sederhana
Dan itulah kehidupan. Kehidupan warna-warni
dunia
Ketika air matamu harus terjatuh
Menangisi kenyataan yang tak memihak
kepadamu
Kau tampak terpuruk dan terjatuh lebih jauh
Dan kau hampir saja tak ingat bagaimana tuhan
sangat menyayangimu*

*Jangan biarkan air matamu membasahi bumi
Usap dan tersenyumlah menantang mentari
Tatap lekat bintang malam nan jauh di sana*

*Meski mereka jauh namun tetap mampu
membagi cahayanya untuk kita
Ya, kita. Manusia yang hanya bisa merintih dan
meratap
Mengeluh, mengaduh atau menangisi keadaan*

*Itu belum seberapa
Saat dirimu harus dipaksa untuk berkata
Tuhan menegurmu dengan sopan*

#Gedung Angkuh, 21022012

Biarkan Sayap Malaikat Itu Patah

*Terbanglah nan tinggi dengan sayapmu itu
Dan engkau senang dengan keadaan yang begitu
Jika merasakan lelah
Maka sejenak turunlah
Tetap saja sayapmu mengepakkan sayapnya
Berkeliling memutar-mutar di atas kepalaku
Tak bosankah memandangi isi dunia
Dan melupakan apa tujuan awalmu*

*Biarkan saja sayap malaikat itu patah
Biar dia sadar bagaimana rasanya hidup di
tanah
Apakah masih butuh perekat
Untuk memasang kembali sendi-sendi kehidupan
Lantas masihsakah dikau merasa hebat
Menatap jauh dalam genggaman*

*Kini sayapmu mulai pulih
Kau rekatkan sendiri dengan lendir bambu*

*Tak ada yang membantu usahamu
Bergeraklah
Coba sedikit bagaimana sayapmu mengepak
Meloncatlah
Berlatih membentangkan lengan sekuat
Jangan biarkan bulu yang bagus itu rontok
Berikan ruang yang nyaman agar tak mudah
rontok
Beranikan pikiran dan tindakanmu
Dalam satu tujuan yang akan mengiringi
hidupmu*

*Tampaknya sayapmu sudah begitu sehat, kawan
Sinar gemerlap bulu indah sudah kelihatan
Dan kakimu sudah mulai tak berjejak
Sedikit demi sedikit
Dan Brak...
Sayapmu patah sekelumit
Sendimu sobek tak berarti
Bulu emasmu berguguran di penghinaan
Katamu
Sungguh senang betapa hati ini*

*Sayapmu hanya bisa kau tinggalkan
Batinmu*

*Lebih baik dikau seharusnya gembira
Menyambutnya
Sayap malaikat itu tak mencintai keadaan
Yang selalu lekat denganmu
Mestinya kau bangga dengan dirimu sekarang
Berani menerjang
Mantap menyerang
Tegap bersedekap
Inilah hidup penuh cinta dan arah
Biarkan saja sayap malaikat itu patah*

#Jurangmangu, June 23 2009

Langit Tak Kan Runtuh

*Pandangi langit hingga ke atas awan
Gumpalan mega menutup sinar rembulan
Remang-remang cahayanya menerpa daun-daun
kering
Menembus celah-celah ranting yang terusik angin
Hening
Mengusik malam dalam hembusan dingin*

*Malam itu, aku hanya bisa menatap gelap. Hitam
dan luas sangat nyaman
Kedamaian merasuk hingga tulang iga pun dapat
merasakannya
Langit tak mungkin runtuh malam ini
Tak boleh terjadi
Biar saja langit disangga tiang-tiang tak terlihat
mata, biar aku bisa menikmati malamku
Langit masih gelap terbias sedikit cahaya
purnama
Langit tak akan runtuh malam ini*

*Andai di atas sana terbentang samudra biru
Dan pohon-pohon rindang nan hijau
Lengkap sudah arti kebahagiaan ini
Tak terusik oleh langit
Meski aku sudah tahu
Langit tak kan runtuh malam ini*

*Angkatlah tubuhku ke atas langit
Biar aku bisa melihat dunia dari atas sana
Menggapai mimpi-mimpi
Dengan kepakkan sayapku, sekali mengepak
bersatu dengan dunia
Lepas semua beban
Yang menipu
Karena diriku ini tahu
Langit masih jauh
Dari runtuh*

21 Januari 2011

Tersandera

*Duduk, terdiam, dan terpaku
Hening dalam kursi-kursi pesakitan
Dua kelopak mata yang memaksa saling bertemu
Tak berhenti menjerit lirih, tersandera gelapnya
malam
Satu, dua, tiga kursi itu
Tak berpenghuni
satu orang telah takhluk, sementara mati
Hanya goncangan yang bisa menyelamatkan
dirinya dari mimpi*

#Rawamangun, Desember 2011

Aku Menyesal

*Aku menyesal mengapa harus mengenalmu
Aku menyesal mengapa harus hadir dalam
hidupmu*

*Aku menyesal setelah kejadian itu
Aku harus mengenalmu*

*Aku ini tak mau mengenalmu sebenarnya
Tapi keadaan yang memaksaku
Aku harus menyelami kehidupanmu
Begitu jauh
Sangat jauh
Hingga aku terpaksa jatuh hati padamu*

*Aku terpaksa,
Tapi sungguh aku merasa tak bisa
Karena dirimu, begitu sempurna di mataku
Ingin aku membencimu
Sedalam-dalamnya
Tapi keadaan tak membolehkanku*

*Aku menyesal
Mengapa harus terlibat denganmu
Sedangkan aku tak bisa menyelami hidupmu
Aku masih awam mengenali sifatmu*

*Suatu saat nanti aku ingin bersamamu
Mengenal hidupmu jauh, mengerti tentangmu
Menguasaimu hingga dalam lubuk hatiku
Aku menyesal tak mengusaimu dengan indah
Bolehkah aku menunggumu?*

#Warren RF, 9 December 2009

Percuma Kau Rontokkan Sayap Malaikat

Lihatlah

Seorang anak bersusah payah

Mencari malaikat

Di gunung-gunung, di gua-gua

Hitam pekat

Kau berkhayal atau bermimpi

Anak sekecil kamu

Akan merontokkan sayap malaikat?

Tidakkah berilmu tinggi

Tidakkah bercukup ilmu

Kau patahkan atau kau rontokkan

Percuma saja

Malaikat akan menangkapmu

Bahkan kau akan meronta

Menangis tak berdaya

Dalam selimut maya

*Anak sekecil kamu
Tak akan bisa menangkapnya
Malah kau
Akan dicengkeramnya
Entah kapan
Pasti itu kan terjadi
Saat kau di gua
Atau sedang membuat pedang
Untuk merontokkan sayapnya*

#Jurangmangu, July 19, 2009

Senja Merona Saat Purnama

*Senja menyelinap dibalik sore mentari
Burung-burung pun kembali ke sarangnya
Petang hari mulai kembali
Dan matahari enggan menampakkan cahayanya
Namun senja masih merona
Pada tempatnya*

*Purnama muncul meski menua
Rona wajahnya mulai sedikit memudar
Tak berseri bak merekahnya mawar
Hembusan angin sore ini tampak layu
menerpaku
Kicau burung-burung pun mulai enggan
menyapaku
Apalagi matahari hari ini
Ragu sudah tubuh ini disinari*

*Hai kamu yang ada disana
Boleh jadi hariku sudah senja*

*Tapi asal tahu saja, bara ini masih menyala
Pantang jadi arang*

*Ambil sembilumu anak muda
Dan tancapkan pada leherku
Renggut saja semua nadi-nadiku
Dan tanyakan pada isinya
Bagaimana derasnya aliran darah ini
Sederas pengabdianku pada negeri ini*

*Wahai generasi muda penerus bangsa
Jika masih saja anggap ini khayalan
Robeklah dadaku
Dan tanyakan pada jantung hatiku
Bagaimana mereka berdegup dengan kencang
Sekencang pengorbananku pada negaraku
Semerah darah cintaku pada bangsaku*

*Senja boleh saja memudar, tapi semangatku
tidak
Purnama boleh jadi pucat, tapi tekadku tetap
bulat
Untuk bangsaku*

Demi negeriku

Tak usah ada tangis

Tak usah ada hati yang teriris

Rasakan saja

Nikmati saja

Biarkan senja merona pada purnama

Bait-bait ini saya buat saat perjalanan ke lima kota, yakni Jepara, Semarang, Kendal, Tangerang dan Jakarta. Semoga menjadikan semangat untuk mengabdikan tak pernah sirna, meski senja sudah merona.

#November 2010

Senyum Malaikat

*Bukan memegang rembulan
Atau sepertiya
Yang diinginkan malaikat
Tapi menatap dirimu sebagai bangkai
Dalam bingkai
Dan kau rangkai
Dengan mantap
Sepatumu bangkai, bajumu bangkai
Tak pantas kau berlari
Berlumur bayang-bayang
Buatlah malaikat tersenyum
Melambaikan sayapnya
Memberikan mahkotanya
Hanya kepadamu
Asal engkau mau saja
Mengejar matahari
Di belakangmu*

#September 2010

Andai Jakarta, Pacarku

Andai Jakarta, Pacarku

*Aku tak sanggup dijebak bunyi klakson yang
bersahut-sahutan*

Berjejer, berderetan menjejali jalanan ibukota

*Bisa saja aku menghabiskan sebagian umurku
hanya untuk di jalan*

*Atau tereksekusi perlahan di atas kendaraanku
sendiri*

*Yang hanya diam tak bergerak, merangkak
terserak*

*Euforia senyuman anak-anak jalanan yang
dipaksakan itu terlalu indah bagiku untuk jadi
sebuah pemandangan*

Jakarta pasti membuatku semakin tersedak

Aku semakin kerdil

*Di tengah kerumunan robot-robot yang dianggap
manusia ibukota sebagai alat transportasi*

*Menghembuskan gas hitam pekat, semakin pekat
juga udara terhirup dikotori
Hijanya pepohonan yang tergantikan dengan
peran gedung-gedung angkuh
Dan udara pekat itu percuma saja, terpentol
diantara tinggi ruas-ruas gedung
Tanah lapang saja jarang, kini berubah menjadi
beton-beton berkarang
Ceritanya anak-anak kecil itu pun tercoreng oleh
kejahatan
Jakarta membuatku muak*

*Andai Jakarta, Pacarku
Aku harus dipaksa membuka mata, membuka
telinga, menyaksikan anak-anak usia sekolah
memilih hidup di jalanan
Jangan tanya kenapa?
Jalanan telah mengubah jalan hidupnya
Puing-puing sampah ibukota menjadi mainan
seksi baginya
Menjadikan hidup keseharian sebagai artis
dadakan yang serak suaranya di atas sesak
penumpang bis kota*

*Tak malu untuk menengadahkan tangan ke
orang-orang seraya mengiba
Berilah kami uang tuan, hanya demi sekedar
makan dan jajan*

*Andai Jakarta, Pacarku
Rumah-rumah kumuh di pinggiran kali
Dan senandung sengau dari suara-suara
pemilikinya
Tak bisa menggambarkan mereka telah jatuh
hati
Jakarta hanya mampu memberi mereka sedikit
perut kenyang
Dan jika hari hujan
Serupa rumah katakupun berangsur terendam
pelan-pelan
Begitu juga mereka
Tampak sekilas cengir yang tertahan gigitan bibir
Romantisme dalam guyuran hujan
Hujan kebanyakan*

*Andai Jakarta, Pacarku
Jangan heran jika aku tak selamanya bersama*

*Jakarta tentu menyakitiku dengan pelan
Menyiksa dengan hegemoni kekuasaan para
pemimpin yang lupa rakyat
Meningatkan pada luka lama, membuka sakit
hati yang belum terobati*

*Jakarta oh Jakarta
Jangan paksa aku mencintaimu
Aku tak kuat
Aku tak sanggup
Aku tak berdaya
Jangan paksa aku mencintaimu
Karena mungkin kita hanya teman untuk
sementara saja
Aku dan kamu tak mungkin menjalin cinta
Aku tak punya rasa padamu, Jakarta !*

*Andai Jakarta, Pacarku
Kecuali Tuhan berkehendak lain agar
kumencintaimu*

#Rawamangun, Desember 2011

Gedung Angkuh di Seberang Sana

*Gedung Angkuh di seberang sana
Terlihat sungguh elok nian
Menjulang menentang angkasa*

*Gedung Angkuh di seberang sana
Terkadang, tak pedulikan siapa saja di
bawahnya
Menganga
Menatap langit membiru
Dengan gagah
Meninggi tanpa lagu sendu
Berdiri sangat megah*

*Gedung Angkuh di seberang sana
Tak sepadan dengan gubuk-gubuk reyot disini
Perkampungan kami yang kumuh
Pemukiman kami yang lusuh
Keindahan saja seakan sudah mati
Buat kami, karena memang apa adanya*

*Kotor, jijik, dan bau busuk sudah jadi
pemandangan biasa
Pun seharusnya tak layak huni
Tapi apa boleh buat? Ini hasil peluh
Kami yang tak pernah mengeluh*

*Gedung Angkuh di seberang sana
Biar saja merajai hegemoni
Harga diri jadi harga mati
Rakyat jelata, bagaimana mereka bisa peduli?
Mungkin hanya peduli dengan perut sendiri
Yang tak indah dilibas
Yang tak bersih ditindas
Yang kumuh ditebas
Ya, itulah kesenjangan antara kita*

*Gedung Angkuh di seberang sana
Terlihat kontras
Tak seimbang
Dan ini nyata di depan mata kita
Seolah berjejer tanpa batas
Tak ada sekat-sekat
Berdampingan*

*Akui saja, kami perusak mata keindahan
Tapi, siapa peduli?*

*Gedung Angkuh di seberang sana
Ini mimpi atau realita?*

#Jakarta-Kutoarjo 14 Oktober 2011

Just Mother

*Terima kasih telah memberikan cahaya
Tanpa belaian cintamu, seorang yang lemah ini
tak mungkin sekuat sekarang
Wanita berparas ayu itu mampu mengubah
bentuk dunia
Meski hanya lewat tangan anak-anaknya
Cahaya cintamu dahulu, telah mengubah
tangisan kecilku menjadi sebuah senyuman*

*Jangan pernah berhenti
Jangan pernah lelah memberikan sinar kasih
Yang selalu abadi dan tak pernah kan terurai
Sepanjang hidup di dunia ini
Just Mother, wherever you are
Jangan pernah bosan menghadirkan cinta putra-
putrimu
Kelak cintamu kan berbuah indah
Meski masa berputar seiring hilangnya waktu*

*Betapa bibir ini terasa terkunci
Kata-kata yang ada di bumi ini sudah seperti tak
ada lagi
Untuk mengungkapkan betapa agungnya dirimu
Betapa berharganya kaummu
Sosok yang patut untuk dicintai, dihargai,
disayangi dan dibanggakan
Terima kasih telah menyiratkan warna dalam
kehidupan
Dengan kasih sayang yang tak akan habis
ditelan zaman
Just Mother
Wherever you are*

#Gedung Angkuh, Desember 2011

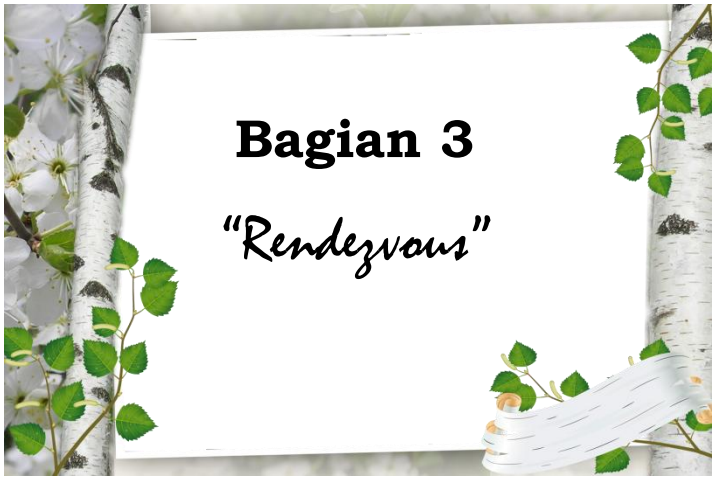
Tak Seindah Pucat

*Sinar tak tampak
Cerah tak tampak
Senyum pun enggan tampak*

*Kusut berkerut
Murung tapi tak murung
Terasa berat untuk bercahaya
Hari ini tak seperti biasanya
Entahlah, pesonamu tak seindah pucat
Yang tampak putih, mengaburkan segala warna
Atau seharusnya hari ini adalah hari bergembira
Namun apa daya tubuhmu tak seirama*

*Tak seindah pucat
Tatkala hatimu mendung tertutup awan
Dan keindahanmu terperdaya oleh
keberadaannya*

#Gedung Angkuh, 02/01/2012



-Bagian Tiga- Rendezvous

Jakarta tak sekejam seperti apa yang kita pikirkan. Terkadang pikiran ibukota lebih kejam daripada ibu tiri masih selalu jadi primadona wacana yang berkembang di masyarakat perkotaan. Sedangkan pola pikir sederhana untuk mensyukuri nikmat yang diberikan tuhan tersisih dengan sendirinya. Bukan tak mungkin hal-hal sekecil itu dijadikan dogma tanpa kita sadari.

Entah apa yang dipikirkan gadis itu pagi ini. Di tengah ramainya jalan-jalan beton oleh robot berjalan yang tersumbat, dia duduk di atas sebuah metromini jurusan Bintaro-Blok M. Mau kemana dia? Tak ada yang tahu. Karena dia berangkat pagi-pagi dan kini terjebak macet diantara bising bunyi klakson dan polusi asap kendaraan yang mengacak-acak harmoni udara.

Kepungan berbagai kendaraan membuat metromini itu sulit bergerak ke kanan dan ke kiri. Diam di tempat. Sesekali mencuri kesempatan mengalahkan sopir lain menempati ruang kosong sekecil apapun biar bisa leluasa bergerak. Mereka harus berjibaku dengan asap tebal nan pekat agar paru-parunya bisa mendapatkan udara yang bersih termasuk gadis itu juga.

Dia masih saja setia menggunakan gaun bidadari. Memang dia seperti bidadari dan apa salahnya memakai gaun bidadari? Balutan gaunnya memang membuatnya tampak anggun. Busana yang menutupi aurat untuk menjaga kehormatan diri sendiri sebagai fitrah seorang wanita.

Tas ransel kesukaan yang terlepas dari punggungnya diletakkan di atas pangkuan manis miliknya. Karena seluruh bangku penumpang sudah penuh. Bahkan beberapa penumpang lainnya harus berjejalan dengan berdiri di atas metromini. Hampir pasti ruang gerak manusia-manusia di dalamnya sulit

dilakukan kecuali seorang kenek yang memaksa mnerobos barisan manusia bergelantungan di besi yang menjalar di atap sebgaai pegangan.

Dalam kondisi demikian gadis itu masih sempat membuka tas ranselnya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil. Tampak dari kejauhan seperti kotak kaca mata. Tapi kenapa tidak berbentuk bujur sangkar? Lagian dia juga tyak memakai kaca mata. Aku semakin bingung dengan apa yang diperbuatnya. Tak berapa lama kemudian dia membuka kotak itu dan selang beberapa detik mulutnya komat-kamit sendiri seperti membaca mantra. Orang-orang di sampingnya pun acuh dengan apa yang dilakukannya karena tujuan mereka bukan untuk memperhatikan hal kecil yang dianggap konyol melakukannya di dalam bus di saat-saat genting seperti ini.

Aku semakin tergerak untuk melihat apa yang dilakukan gadis itu. Itu buku! Eh bukan. Katakanlah, Al Quran. Ya gadis itu membaca Al Qur'an ditengah himpitan manusia ibukota. Menarik napas saja harus bergerilya

mendapatkan udara bersih dengan penumpang lain. Apalagi bau keringat dari penumpang yang mulai basah di bagian sana-sini dan juga bau mesin yang masih menyatu dengan bangku penumpang itu. Tapi dia sempat-sempatnya membaca Al-Quran. Ah, sudahlah.

Siapa yang tak takjub dengan tingkahnya? Jika ditanya seseorang, “Kenapa kau lakukan itu?” Mungkin oleh dia akan dijawab, “daripada melamun”, atau “mumpung masih bisa”, atau “sudah kebiasaan”. Langka sekali gadis itu di berbagai pojok Jakarta. Dia berani memosisikan diri sebagai gadis bidadari yang tampak sempurna dari berbagai elemen.

Rendezvous! Gadis itu mencoba memutar memori tentang masa lalu ketika berjumpa dengan teman-teman lama. Saat-saat terindah dimana dia bersama banyak teman berjuang membasahi lisan dengan kalam Al-Quran. Deretan alif-alif menjadi santapan setiap hari di saat apapun dan bagaimanapun. Sesibuk apapun dia tetap menjadikan kalam tuhan itu sebagai bacaan wajib. Dan ingatannya tentang

masa lalu tak pernah pupus hilang begitu saja. Perjumpaan dengan kawan lama yang menyenangkan saat ini mungkin akan menambah gairah semangat menjalani kehidupan. Ingin rasanya mengulang kejadian demi kejadian dan memastikan bahwa itu adalah peristiwa nyata. Kenangan lama yang manis. Dan rendezvous menemukan mereka meski dalam kata-kata yang berputar-putar di benaknya seperti ini:

Sebatang Alif

Alif

Tak bercabang

Tegak berdiri

Tinggi yang menjulang

Kokoh sekuat tekad

Lurusmu selalu beku

Sebatang Alif

Membuatku Sendu

Suara merdumu menusuk di kupingku

Bayangan cahaya

Merayap di setiap aliran darahku

Memecah sunyi yang sepi

Merentas awan kegelapan

Andai engkau berwujud

Niscaya sejagad orang silau

Akan sinarmu

Duhai Alif

Berilah secuil cinta

Yang bisa membungkam seluruh raga ini

Mencerahkan setengah jiwa

Sebatang Alif

Tak Berbatang

Dan Tak berdahan

Membelah sungai-sungai kehidupan

Yang tak lagi berair sumbernya

Memercikkan rasa tuhan

Serupa dengan iman

Hancurkan batu kerikil

Di setiap sela noktah hitam

Hingga tak berbagi

Hilang tenggelam

Bukalah

Satu demi satu

Engkau akan tahu

Nikmat yang terkandung dalam alif

Menilai diri dengan hati

Rasakan

Indahnya perasaan

Damai

Sejuk

Bersatu jadi satu

Hanya dalam sebatang alif

#Boyolangu, 2006

“Untitled”

Pejam

Merajam, Sukmaku

Mencabik

Dan Mencakar

Senja dalam kebimbangan

Aku hanya bisa

Diam

Hanyut dalam kebisuan panjang

Mereka hanya bisa menatapku

Mungkin malu

Angan-angan hanya bisa terbang

Sebatas jarum jam

Ah... Aku ingat

Ketika sang fajar menghampiriku

Celah sinar dan temannya

Merayuku

Senja pun tersenyum

Mereka enggan menatapku

Dengan malu

Hujan Pun Merintih

*Tak selamanya aku mendengar, rintihan hujan di
kala malam*

Merintih, mengaduh sampai gaduh

*Menertawakan rembulan karena tak tampak
indah sinarnya*

*Dan mendung pun tak cukup membendung hujan
turun*

Hujan tak pernah kesepian

*Hujan selalu ditemani gelegar petir yang terus-
menerus menderu*

Hawa dingin yang merangsek masuk tubuhku

Aku tak peduli, ya aku tak peduli

Atau percikan air hujan yang membasahi hatiku

Sekali lagi aku tak kan pernah peduli

Jika badanku terasa tak nyaman malam itu

Hingga hujan harus memaksaku perih tak terperi

Aku tak pernah usang atau habis tuk selalu

berseru

Hei, sekali lagi, jangan paksa aku untuk peduli

Biarkan saja hujan merintih

Kedua kaki tetap berdiri di bumi yang kupijak ini

*Meski kau tega memberiku segumpal racun untuk
memracuniku*

Mengoyak ragaku dan mengambil hatiku

Dan kau jadikan pajangan di bilik rumahmu

Aku akan tetap bertahan

*Jangan kau paksa aku untuk berontak, meski
harus remuk redam*

Karena bagiku, inilah pengorbanan

Boleh jadi kau mungkin tak percaya

*Sebelum kau tanyakan pada degup jantungku
detik demi detik*

Tanya saja pada mereka

Caraku memacu agar aku cepat berlari

Membaktikan jiwa ragaku untuk ibu pertiwi

*Sekaligus akan menjawab pertanyaan-
pertanyaan*

Inilah yang kusebut pengabdian

*Atau boleh saja kau remukkan tulang-tulangku
Dengan pedang
Dengan bedil senapan
Dengan dentuman meriam
Hingga tubuhku terkoyak
Tapi jangan harap diriku berubah cadas
Katamu, inilah yang disebut loyalitas*

*Hari ini, aku tak peduli meski hujan pun merintih
Walau teriring nyanyian sendu*

#Gedung Angkuh, 17 Januari 2011

Tanpa Satu Bintang

*Memandang langit tak harus menatap bintang
Gulita malam yang terbayang tak ada rembulan
Bahkan sinarnya sekalipun tak tampak
Hanya saja aku tersudut pada satu ruang
Satu bintang yang kuimpikan*

*Bintang,
Yang selama ini kudambakan
Tak pernah tahu betapa aku menginginkanmu
Satu bintang yang tak pernah bosan
Tuk kutunggu jawaban dari harapan
Bintang yang satu itu buatku lupa waktu
Bintang,
Kuharap kau mengerti perasaan hatiku*

*Jika bulan di sampingmu, kau tak bersinar
Dan kuharap anggapanku tak selalu benar
Buatmu...
Tapi satu bintangku kini*

*Mengoyak hatiku
Tak kan pernah tahu perasaan ini
Melukaiku setega sembilu
Terluka berhari-hari*

*Mungkin sudah takdir malamku tak dihiasi
bintang itu
Lenyaplah sudah bersama gelap
Sibuk sendiri dengan sinarmu
Seakan tak ingin sedihku terucap
Aku masih berharap kemilau darimu
Dan itulah yang selalu kutunggu*

*(Tulisan untuk Sebuah bintang yang diharapkan
oleh seorang kawan tuk menemani rembulan.
Dan kini seolah melupakannya karena sang
bintang mengharapakan sinar bintang yang lain)*

#Kolong Langit, Kemayoran – 11 Oktober 2009

Goresan

*Goresan beberapa tulisan
Terlahir karena bayangannya
Tersirat di tiap kata
Akan keindahan deretan makna*

*Sebuah pena hitam yang biasa saja bentuknya
Telah melahirkan karya-karya baru bagi kita
Sebuah tulisan
Beberapa tulisan*

*Hanya saja jika jari-jari mungilmu telah bergerak
Melewati batas-batas garis-garis yang ada di
kertas kerja itu
Menari-nari dengan tarian Indonesia Raya
Dan bukankah tulisan itu telah menjadi saksi
bisu?*

Tulisanmu adalah dirimu

*Jangan pernah membiarkan goresan itu mati
kutu*

#Rawatengah, 13012012

Buang Saja Aku Ke Dalam Selokan

Aku sadar diriku ini tak bisa sempurna seperti dewa. Aku tak berhak tuk dipuja. Biar saja diriku dibuang sejauh-jauhnya, diinjak, dicaci, dimaki, dihina bahkan ditebas sekalipun. Aku tak kan marah. Aku ini bagaikan sampah yang berbau busuk seluruh badan ini. Jangan kau dekati aku lagi.

Aku biarkan kau membuang aku ke dalam selokan karena aku ini memang pantas di dalamnya. Aku hanya bisa tersenyum karena itu membuatku bahagia. Aku bisa merasakan siapa diriku yang sebenarnya. Biarkan kotoran hitam pekat menemaniku mendayu-dayu, dan aliran air yang tergenang bercampur di seluruh badanku. Aku senang.

Kau pastinya senang, jika itu yang kaumau. Apakah kau tersenyum bangga dengan yang kau

*lakukan itu? Oke, cukup sudah senda guramu.
Bermimpilah, karena aku tak semudah itu tuk
kautaklukkan. Biar saja kotoran pekat itu
membangkitkan otak warasku yang menggebu.
Aku sadar, meski aku ini kau anggap tak waras
tapi itu hanya nalurimu. Tak lebih dari itu.*

*Berjalan saja masih melenggok. Berlari saja masih jatuh.
(balada sang pejuang)
#Jakarta, 19 April 2010*

Sepasang Mata Bola

Bola mata. Mengendap-endap dibalik liriknya yang semu antara sengaja dan tidak.

Dibalik kelambu jendela berwarna hijau tua.

Hanya terlihat setengah kepala bersama rambutnya saja. Sosok itu siapa?

Sebuah tatapan tajam mengarah ke depan.

Memperhatikan awan bergelantungan di samudera biru. Bersama mendung. Menantikan hujan turun dari kahyangan. Menunggu pelangi muncul dari balik jendela.

Sepasang mata bola itu memperhatikan dengan seksama. Perubahan angkasa. Kelap-kelip kilat menyambar. Gabungan energi ion-ion listrik negative. Menari-nari di langit luas. Menghiasi petang dan mendung agar lebih bercahaya.

Tatapannya seksi sekali. Bola matanya yang bulat dan sepasang menambah pesona menarik.

*Memperhatikan jalanan orang-orang berlalu
lalang. Menyibukkan diri dengan urusan dunia.
Langit bisa saja kembali mendung dan membuat
gelap hatinya. Namun matanya yang cerah
menjaga dirinya agar tetap tersenyum dibawah
guyuran hujan langit Jakarta.*

#Merlyn Park, November 2011

Sepi

Sepi

Merayap dalam kesunyian malam

Merasuki jiwa-jiwa tersakiti

Bukan karena dendam

*Namun karena pagi tak kunjung memunculkan
matahari*

#Gedung Angkuh, 040112

Cerita Sebuah Negeri

*Negeri itu tak pernah menggerutu
Tak pernah mengeluh
Tak pernah merasa tersakiti
Tak pernah merasa dikhianati
Meski orang-orang di dalamnya menyakiti
hatinya
Memporak-porandakan kejujuran yang
diamanahkan padanya
Menggelorakan bara api untuk membakar negeri
Membakar apa saja kebaikan di depan mata
Membantai yang dianggap benar
Menjunjung tinggi yang dianggap salah
Sebuah negeri nan jauh di bumi timur sana*

*Bumi itu tak pernah bosan dengan gerombolan
para mafia
Mengobrak-abrik kedamaian peradaban manusia
Mencampuradukkan nilai-nilai surga
Negeri itu hanya bisa merintih*

*Negeri itu tak rela menitikkan air mata di pipi
Negeri itu menahan rasanya
Karena negeri itu mencintai penghuninya*

*Hai negeri,
Mengapa engkau masih saja bertahan di atas
kedua kakimu
Menahan segala bentuk beban sebab ulah orang-
orang di atasmu
Apakah kau tak berontak?
Apakah kau tak cukup tenaga untuk mencabik-
cabik tubuh mereka?
Apakah kau kekurangan daya agar mereka
semua kelaparan?
Kau tak rela?
Kau tak tega?*

*Aku tahu batinmu menangis
Hatimu teriris
Kau bahkan menyayatkan pisau dalam jiwamu
hanya untuk menahan beban itu
Kau tak ingin membuat gaduh
Kau lebih mencintai rakyat yang hidup di atasmu*

*Kau selalu menuruti permintaan mereka
Menumbuhkan padi menjadi beras
Memelihara tambang-tambang emas
Mengucurkan mata air saat mereka kehausan
Apakah kau tak sedih?
Sedangkan mereka terus-menerus menyakiti
perasaanmu?*

*Hai negeri,
Katanya kau akan melihat perubahan dari
mereka, mana?
Kau akan menunggu mereka memperhatikanmu,
mana?
Kau rela menjamur berratus tahun hanya demi
kebaikan mereka
Mengubah nilai-nilai manusia dari sisi mereka,
mana?*

*Mereka hanya bisa membisu dan mengelabuimu
Tapi tetap saja kau setia padanya*

*Orang-orang itu telah menipumu wahai negeri
Apakah kau sadar?*

*Jika mereka mati kau tetap menerima
jenazahnya di bumimu
Apakah pikiranmu telah mati?
Padahal mereka memperhatikanmu saja tidak
Tapi kau telah menganggap mereka sebagai
putera-puteri terbaikmu
Sedangkan mereka hanya menganggapmu
sebagai batu
Diam
Tenang terendam*

*Negeri itu tak pernah lara
Negeri itu tak pernah mengiba
Negeri itu hanya meminta, orang-orang yang
hidup memijaknya, mencintainya
Negeri itu berharap kelak
Cinta mampu mengubah segalanya
Cinta mampu membangkitkan nurani negeri
Negeri itu Indonesia*

#Gedung Angkuh, 160112

Detik!

Tatapan beku dalam selimut biru

Terbayang penuh dalam imagine-ku

Gelombang asa yang membuncah dalam dada

Runtuh tak tersisa

Ah! Tak mungkin

Baru sedetik yang lalu

Aku masih sempat memikirkanmu

Dan sekarang

Hilang begitu saja

Terbuai halusnya masa

Tak pernah terlintas di hatiku

Dalam pikirku

Aku telah dibohongi waktu

Sekejap saja mereka telah merampasnya

Tanpa batas

*Padahal sedetik yang lalu aku masih ingat
bersamanya*

*Terkadang perputaran waktu tak bisa buatmu
diam*

Memaksa kita berjibaku

Di setiap denyut kehidupan

Menerawang masa depan tanpa beban

Dan kini

Tetap saja aku masih berdiri tegak disini

Memikirkan detik-detik hilang tertelan zaman

Apa yang kau cari dunia?

Apa yang membuatmu bermimpi?

Apa saja yang membuat kau bertahan disini?

Hidup. Harta. Kekuasaan membabi buta?

Atau karena hati?

*Pikir saja dengan sungguh jika tak ingin
sedetikpun hilang*

Percuma saja bertahan jika tak berarti

Sedetik saja hilang darimu

Kejar. Cari. Pahami!

Biarkan masa menunjukkan keindahannya

#Rawamangun, April 2012

Kidung Syair Illahi

Tuhanku

Andai kuberharap padamu

Apakah engkau menganggap hambamu ini

Hamba pengatur kuasamu?

Dan jika aku berdoa kepadamu

Bukankah aku tak menghargai takdirmu?

Ya Allah

Jika aku memohon kepadamu

Bukan karena aku ingin mengubah takdirku

Tapi karena aku lebih mengharap ridlomu

Ya Allah

Sungguhpun engkau memberikan garis yang tak

kuinginkan

Namun kuanggap itulah yang terbaik bagiku

Meski jauh dari angan dan harapan

Aku yakin engkau yang maha tahu

Tuhanku

Bukannya hambamu ini tak mau berharap

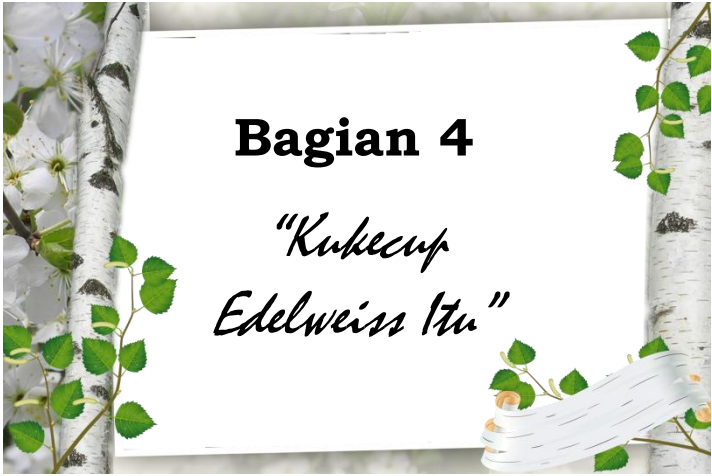
Tapi hanya ingin menjaga sikap

*Aku yakin akan apa yang engkau lakukan
terhadap hambamu*

Aku yakin akan kekuasaan ridlomu

Dan itulah sebenarnya yang kuharapkan darimu

#-Kedungwaru- September 2010



-Bagian Empat- Kukecup Edelweiss itu

Kupikir dia adalah seorang gadis manja yang mengandalkan kasih sayang dari kedua orang tuanya saja. Ternyata aku salah persepsi. Aku salah sangka. Dia lebih sederhana dari itu semua. Dia tak lebih dari untaian bunga yang pecah dan terbang dengan lembut tertiuip angin. Bunga itu adalah bunga putih seputih kapas. Bunga itu adalah bunga suci sesuci cinta. Bunga itu adalah bunga abadi edelweiss.

Tak pernah kubayangkan gadis seperti dia mampu menjemput edelweiss. Edelweiss yang digadang-gadang para pendaki sebagai lambang bunga abadi. Abadi seperti cinta yang tak kan runtuh dengan mudahnya. Penuh perjuangan untuk mendapatkan dan mengecupnya. Siapa saja yang ingin mendapatkannya harus melalui rintangan

pendakian yang berliku. Dan edelweiss itu tidak saja ada di puncak setiap gunung tapi juga di dalam hatinya.

Aku yakin, edelweiss yang dikecupnya adalah perlambang jiwanya yang suci. Cinta yang menggebu dan tulus ikhlas menggambarkan betapa putih edelweiss telah menyatu ke dalam raganya. Setangkai edelweiss itu mampu membuatnya seperti bidadari. Selebihnya dia hanya seorang gadis.

Edelweiss sebenarnya bukanlah bunga apa-apa. Jika saja bunga itu tak sulit dijamah manusia mungkin manusia akan memalingkan muka darinya. Yang membuat bunga itu istimewa adalah keberadaan tempat tumbuh yang berbeda dari bunga biasanya. Dan hal itu telah dimiliki gadis itu. Gadis yang sebenarnya bukan seorang istimewa tapi dengan kesederhanaannya dia mampu menjadi seorang gadis istimewa. Malah lebih istimewa dari seorang bidadari. Anggun, elok, cantik, manis, dan bersahaja. Bukan dari segi fisik saja namun juga dari segi hati batinnya.

Kegaduhan Jakarta tak mampu menghalangi putih edelweiss memasuki relung hati gadis itu. Dan nyatanya? Dia membuktikannya sendiri. Gadis itu telah mengecup edelweiss sepenuh hati. Dengan segenap rasa yang dimilikinya dan segenap cibta di setiap kecupan. Aku tahu, aku juga ingin mengecup edelweiss itu. Dan aku akan berkata pada setiap kecupan dengan syair-syair tiada tara.

Mengecup Edelweiss

Langkah demi langkah

Menuju ke puncak

Menyusuri rimba belantara

Melewati hilir ke hulu aliran sumber air

Menyaksikan indahnya alam lestari

Tapak demi tapak dilalui

Semilir angin hutan berhembus kencang

Pohon-pohon rindang berwarna warni

Kicau burung-burung menambah hangatnya

perjalanan

Hanya karena ingin satu tujuan

Mendaki puncak penuh rintangan

Edelweiss

Telah melambaikan tangan

Menyapa-nyapa dari atas sana

Flora fauna beriringan menyapa mentari

Terjalnya medan seolah tak berasa

*Berjalan dan terus berjalan diantara ranting-
ranting*

Patah

Lambaian alam menentramkan hati

Melupakan sejenak kejenuhan kota

Menepikan segala keramaian Jakarta

Satu hal yang pasti

Kuingin mengecup mekarnya bunga disana nanti

*Sebuah tempat yang jarang dijamah tangan-
tangan penuh dosa*

Bukan padang rumput dan ilalang

Pesona indahnyanya menyejukkan pandangan mata

Dan menyegarkan segala kondisi yang ada

Bunga keabadian

Telah kutemukan

Di puncak sini

Meski tertutup embun pagi

Namun tak menghalangiku

Untuk segera mengecupmu

Edelweiss

Bunga penuh cinta

Bunga pelambang warna

*Bunga penyejuk nan sungguh indah
Bermekaran penuh di padang luas*

Edelweiss

Selalu di hati

#Jekardah, 1 November 2011

Sebuah Negeri Atas Awan

*Bongkahan-bongkahan awan yang memutih
Menyejukkan hati
Aku terhenyak
Sejenak
Andai saja awan-awan ini adalah sebuah negeri
Indah
Nyaman
Sedap sejauh mata memandang
Horizon luas membelah angkasa*

*Kutengok dari sebuah kaca berjendela
Awan-awan itu berjalan tak bergerak
Meringkuk dengan nyaman di peraduannya
Deru pesawat ini bahkan tak mampu
mengusiknya*

*Awan, aku bermimpi
Bongkahanmu menjadi sebuah negeri*

#Negeri Atas Awan, Oktober 2011

Esa Ala

*Tuhan ternyata tak hanya indah
Namun tuhan lebih dari hanya kata-kata
keindahan
Tuhan menciptakan
Esa Ala, keindahan tak tersentuh
Keindahan yang masih terjaga utuh*

*Gelap bukan berarti tidak indah
Gelap adalah permulaan dari waktu
Untuk menemukan keindahan-keindahan
Sebuah ruang yang tak tersentuh oleh matahari
Sebuah pesona yang manusia pun jarang
menemukannya
Dalam permukaan bumi yang jauh di bawah
sana
Esa Ala membuktikan keindahan tuhan benar-
benar nyata*

*Indah bukan berarti abadi
Indah juga bisa membunuh
Tatkala kita tak mampu mengartikan apa saja
yang terjadi
Waktu merenggutnya dengan sungguh
Keindahan yang harus dibayar dengan kesetiaan
hakiki
Dan disitulah kita sadar dimanakah tuhan
berada*

*Esa Ala, bukanlah sembarang indah
Dimana sinar tak tampak menghampiri
Dan dia benar-benar indah
Jika kita tahu, bahwa hidup adalah perjuangan
yang harus dicari*

#Senja Kediri, 23012012

Hujan Kepagian

Hujan

Tatapan yang tak pernah lekang dalam ingatan

Hujan

Tetesan yang mendayu-dayu di setiap

kesempatan

Hujan

Hari ini engkau datang kepagian

Hujan tak pernah henti membasahi isi hati

Melepaskan semua gejolak untuk mengalirkan

airnya

Tak peduli apa saja dilewati

Hujan tak pernah memilihmu dari segi bentuk

dan rupa

Tunggu saja kedatangannya hari ini

Jika hari sudah pagi

Setetes embun yang menggantung di daun-daun

hijau

*Bergelantung memancarkan cahaya matahari
Membiasakan badannya agar kilau kembali oleh
mata manusia
Menghembuskan kesejukan hidup*

*Memenuhi rongga-rongga ruang di dada
Menari lepas hingga warna dunia merona lagi
Hujan tak pernah kesepian
Hujan selalu riang diiringi deru kilat yang
bersayap
Bahkan hujan tak pernah lelah membawa
keindahan
Pelangi
Sebuah pengandaian puteri bidadari*

*Hujan, hiasilah bumi ini dengan cinta yang kau
teteskan
Turun perlahan, deras, membanjiri tanaman
Hanya saja hari ini
Hujan datang kepagian*

#Gedung Angkuh, 160112

Dilema

Perjalanan ini

Bak rumus-rumus Fisika yang rumit

Terkadang ringan

Terkadang berat

Sepertinya aku ingin menjerit saja

Kepada dunia

Tapi aku tak tahu bagaimana caranya

Diperempatan jalan

Hanya bisa menunggu sesuatu

Sebuah big bang ke Jakarta

Menyeruak diantara pepohonan berkayu

Yang semakin membesi

Dan tak pasti tuk dinanti

Jalanan ini berjejal segala keadaan

Pengganggu keindahan pandangan

Inginku menutupi mata

*Akan realita-realita sementara
Atau mungkin sekedar sedetik saja*

#Kutoarjo, 16 Oktober 2011

Give Me Some Sunset

*Malam ini terlalu gelap
Untuk mengukir cerita kita di langit sana
Esok pagi terlalu sepi
Agar tetesan embun mengalirkan cinta kita
seperti air
Jika hari siang telah datang
Rasanya cahaya hatiku memancarkan sinar
terlalu terang
Matahari perlahan-lahan turun menjemput
horison
Yang membentang di penghabisan mata
Sebentar hari sore segera tiba
Dan saat inilah matahari tersenyum dengan
indahnyanya
Bulir-bulir cahaya bergabung dengan gemericik
air samudera
Diterjang gelombang ombak menghempas karang
Tuhan
Sungguh indah karuniamu*

*Matahari sangat nyaman dipeluk sore
Give me some sunset*

#Jakarta, 1 November 2011

Dan Akupun Terjatuh, Dalam Keheningan Malam

*Malam mulai menghitam saat senja tak
menampakkan dirinya
Langit gelap mengiringi maghrib yang menggema
Suara adzan melumpuhkanku pelan-pelan
Dan akupun terjatuh, dalam keheningan malam*

*Rona merah di langit itu masih tersisa
Duhai cinta. Dimanakah engkau berada?
Apakah engkau berada di balik awan yang
memerah itu?
Atau engkau malu menampakkan jati dirimu?
Aku tahu karena engkau tak cukup waktu
mengatakan semua itu
Bahkan gelap pun dengan angkuh menguasai
dirimu
Yang sebentar lagi berganti dengan malam kelam*

*Meski hari sudah gelap, aku masih sanggup
menatap wajahmu
Di balik gunung, rembulan atau bahkan matahari
Aku masih bisa menemukanmu
Aku masih bisa merasakan hawa sejuk dalam
tubuhmu
Yang menerangiku di saat aku kegelapan
Yang memberikanku kehangatan saat aku
keedinginan
Yang membangkitkanku saat aku terjatuh
Dalam angkuhnya dunia
Aku masih bisa mencintaimu*

*Hai cinta. Tatkala malam tiba tak sedikitpun aku
mengeluh
Karena dengan malam aku dapat
memimpikanmu dalam tidurku
Mimpi kita
Mimpi yang menemukan kita berdua
Dalam sebuah melodi nada-nada
Meski engkau jauh aku mendengar suaramu
yang indah
Malam tak menghalangiku untuk mencintaimu*

*Meski aku harus terjatuh
Dan jika malam sudah mulai hening
Tak ada suara selain apa saja yang engkau
bisikkan*

*Cinta. Malam adalah anugerah
Malam adalah sebuah kasih sayang
Karena dalam keheningan malam aku masih
menemukan cinta
Cinta yang selama ini merenggut pikiranku
Hingga tiap hari aku dipaksa terjatuh*

#Di bawah cahaya rembulan Jakarta, 25022012

Dan Pagi Enggan Menyapaku Hari Ini

*Pagi enggan menyapaku hari ini
Pagi terlalu sibuk dengan segala urusannya
Pagi tak bisa membuatkan tersenyum sementara
saja sehari
Pagi masih membuat hatiku merana karenanya
Pagi mungkin saja sedang sakit hati*

*Biasanya pagi selalu ceria, ditemani secangkir
kopi pujaannya
Dilengkapi seberkas cahaya senyum di lipatan
bibirnya
Bak raja
Menguasai hegemoni ruwetnya dunia
Tanpa suara ramai yang memekakkan telinga
kita
Melaju tanpa henti menyusuri hari berkelana
Pagi ini tak seperti pagi kemarin yang bahagia*

*Jenuh, resah, gundah
Bagai selimut tidur saja yang menemani kita
Pagi mungkin keberatan menampakkan eloknya
mentari sedetik saja
Dan pagi enggan menyapaku hari ini
Tapi cukup hari ini*

#Gedung Angkuh, November 2011

Tentang Sahabat

Kawan

Bagaimana keadaanmu gerangan?

*Aku peduli padamu bukan karena aku
membencimu*

*Aku peduli padamu bukan karena aku
menertawakanmu*

*Aku peduli padamu bukan karena aku ingin
mencampuri urusanmu*

*Aku peduli padamu bukan karena aku ingin
menjatuhkanmu*

*Aku peduli padamu bukan karena aku ingin
mengusik kehidupanmu*

*Aku peduli padamu bukan karena aku ingin
merusak kebahagiaanmu*

*Aku peduli padamu bukan karena aku ingin
mengoyak perhatianmu*

*Aku peduli padamu bukan karena aku ingin
merendahkanmu*

Aku peduli padamu bukan karena aku ingin

mengucilkanmu

Aku peduli padamu karena aku sahabatmu

Tahukah engkau kawan, apakah arti sahabat bagiku?

Sahabat adalah dinginnya salju yang mampu melembutkan hatiku

Sahabat adalah hembusan angin yang mampu meredam kegalauanku

Sahabat adalah percikan api yang mampu membakar semangatku

Sahabat adalah aliran air yang mampu membasahi segala keraguanku

Sahabat adalah kilau cahaya yang mampu menembus pikiranku

Sahabat adalah gelapnya malam disaat petang menghampiriku

Sahabat adalah pancaran matahari yang mampu mengusir kedinginanku

Sahabat adalah warna pelangi yang mampu mewarnai kehidupanku

Sahabat adalah rasa manis yang mampu mengusir pahitku

*Sahabat adalah tetesan embun yang mampu
menghilangkan dahagaku
Sahabat adalah goresan pena yang membuat
indah tulisanku
Sahabat adalah sebuah pohon rindang yang
mampu menyejukkan hariku
Sahabat adalah mata air yang mampu
membangkitkan citaku
Sahabat adalah dirimu*

*Kawan, dirimu bagaikan gugusan bintang yang
selalu bersinar cerah
Dikala aku gundah
Dikala aku gelisah
Dikala aku terpuruk
Dikala aku terjatuh
Dikala aku rindu, kampung halamanku
Dikala aku bersedih
Dikala aku merasa sepi
Dikala aku sedang sendiri
Dikala aku goyah dengan diri ini
Dikala sang mentari tak terasa panas lagi*

*Sahabat sejati selalu menerima kita
Apa adanya*

#Jogja-Jakarta, Oktober 2011

Bahkan Badai Pun Tak Bisa Menghentikan Laju Langkahmu

*Pelan tapi pasti, sebuah keinginan untuk maju
Tak bisa terhenti karena badai yang
menghampiri tubuhmu
Melangkah tanpa arah menyemai benih penuh
luka
Menghiasi bekas luka yang terbuka di kedua
kaki baja*

*Semangat yang tak pernah sirna
Dan seandainya bom molotov meledak di depan
tujuanmu pun
Tak mundur selangkah, dua langkah. Pantang
bagimu !
Meski akan terluka dan dibayar dengan nyawa
Tapi engkau memilih cinta
Tak akan pernah pudar meski terkoyak oleh
tajamnya pedang*

*Yang mendera seluruh jiwa dan rasamu hilang
meradang*

Pilu

Luka

Malu

Terlena

*Bahkan Badai Pun Tak Bisa Menghentikan Laju
Langkahmu*

#Gedung Angkuh, November 2011

Menunggu Bulan Tersenyum

*Kutatap rembulan yang bermandikan cahaya di
sana*

Dan kurasakan kegersangan di dalamnya

Mega merah masih saja setia mendekat

*Menyelimuti rembulang dengan kabutnya yang
pekat*

Rembulan hari ini tampak meredup

Hatinya mungkin sudah merasa tak lagi hidup

*Meski bintang-bintang yang mengelilinginya
tertawa lepas*

*Tetap saja malam ini rembulan merenung
kesepian*

*Melodi nada harmonika pun belum mampu
membuatnya tersenyum*

Malam ini rembulan tampak murung

*Rembulan, bagaimana kabarmu di atas sana?
Bolehkah aku menemanimu untuk menyinari
malam sedetik saja?
Aku ingin merasakan kilau cahayamu
Yang bermandikan pesona cinta saat kududuk di
sampingmu
Coba lihat bintang itu
Kau tau malu dengan senyumnya?
Bintang yang jauh itu saja masih bisa
memberikan cinta bagi kita semua*

*Mega merah yang menyelimutimu masih belum
mau beranjak dari tempatnya
Padahal malam ini bukan subuh, tapi malam
yang semakin melarut
Entah apa yang dilakukan mega padamu
Cemburu?
Tidak bulan. Mega tidak cemburu
Dia hanya iri dengan sinarmu
Mega tak mampu memancarkan indahnya sinar
Mega itu hanya parasit agar tampak bersinar
Bulan, tersenyumlah*

*Malam ini aku rindu. Rindu senyuman indah dari
bibirmu*

*Tenang saja, aku masih setia memandangmu
Jika perlu aku ingin menemanimu sepanjang
malamku*

*Aku tak rela engkau ditertawakan mega
Hanya karena sinarmu yang tak seperti
biasanya*

*Bulan. Aku masih mencintaimu seperti dulu
Jangan pernah menganggapku berubah karena
aku masih suka cahayamu*

*Bulan. Cobalah tersenyum untukku. Malam ini
saja*

*Tak sedetikpun kulewatkan pandangan darimu
Meski malam semakin larut*

Aku masih setia menungguimu

Berdiri di antara ranting-ranting kering

Yang sudah terkoyak patah

Terinjak-injak oleh digdaya bumi

*Sedangkan aku masih setia di sini tanpa kata-
kata*

*Bulan. Bisakah engkau tersenyum padaku untuk
sedetik saja?*

Bulan.

#Rawatengah, 21022012

Jika Ku Tak Lagi di Sampingmu

*Tak usah berasa sedih hati, usap semua air mata
yang meleleh di pipi*

*Jangan biarkan kesedihan memenjarakan
perasaanmu*

*Bangkit dan tersenyumlah agar cahaya mentari
tak enggan menghampiri*

Tubuhmu

Pandangilah wajahmu dengan rinci

*Niscaya kau akan menemukan betapa lelahnya
dirimu memikirkanku*

Ku tak ingin kau bersedih dan berkecil hati

Hanya karena aku tak lagi ada disisimu

Jika ku tak lagi di sampingmu

*Jangan hanya termenung menunggu kedatangan
suara telapak kakiku, menghampirimu*

Tapi rasakan kesejukan angin yang

melambaikan nadanya dalam melodi cinta kita

Aku, diriku, dan dirimu akan selalu bersama

*Jika ku tak lagi di sampingmu
Bukan berarti cinta kita layu, mati ditelan bumi
Atau kering karena daun-daun meranggas
berguguran jatuh
Tapi cinta kita kan terpatri sejati nan abadi*

*Jika ku tak lagi di sampingmu
Ku tak ingin kau hanya diam, karam
Merasakan hilangnya rasa rindu tuk bertemu
Hatimu harus semangat agar senyum di
wajahmu tak pernah padam*

*Jika ku tak lagi di sampingmu
Ku hanya meminta satu padamu
Jaga baik-baik hatiku, hatimu dan hati kita
Hati kita akan selalu bersama karena kita
sangatlah dekat dan tak terpisah selamanya*

#Gedung Angkuh, November 2011



-Bagian Lima- Hutan Cinta

Cinta. Tanpa tersadari gadis itu jatuh cinta. Cinta yang telah ditularkan edelweiss melalui kecantikan bunganya tanpa bisa dilogika oleh pelajaran sekolahan biasa. Jika awalnya edelweiss harus didapat dengan susah payah menyusuri hutan, mendaki lembah, menyusuri jurang dan menakhlukkan medan terjal lainnya. Kini perjuangan itu menjelma menjadi sebuah cinta. Gadis itu telah membentuk hutan cinta dengan sendirinya di semak-semak belukar jauh berada dalam hatinya. Gadis itu telah jatuh cinta.

Kecupan edelweiss itu telah mengubah dunianya menjadi dunia penuh cinta. Hutan cinta. Menghijaukan segala perasaan yang membuncah dan menumbuhkan benih-benih cinta yang sudah lama terendap tanpa siraman

air segar. Dan kecupan itu telah menggugah kuncup hati bermekaran saat itu juga.

Gadis itu jatuh cinta entah pada siapa. Dalam genggamannya masih terlihat jelas bekas setangkai edelweiss itu. Kelembutan sentuhan telapak tangannya masih lembut seperti dahulu. Lembut tangan itu sedang menyentuh mushaf yang sangat dicintainya. Sebuah mushaf yang kemana-mana selalu dibawanya.

Gadis itu masih saja terlihat seperti bidadari. Hutan cinta yang telah dibuatnya menambah aroma cinta dalam dirinya. Hutan cinta yang mengakar dan menjadi sebuah jati diri di saat kita butuh. Karena hutan cinta harus dipelihara, dilindungi dan dirasakan keberadaannya. Tanpa mereka kita bukanlah apa-apa. Dan gadis itu menyadari bahwa dia membutuhkan hutan cinta dalam hidupnya.

Gadis itu masih saja sibuk menjadi seorang bidadari. Bidadari yang anggun dengan segenap jiwa yang dipenuhi kegembiraan. Siulan kecil yang mendefinisikan kebahagiaannya tergambar dengan syair-syair merdu yang

didengarkan hati kecilnya. Dendang syair itu menggaung hingga menyentuh nurani. Melepaskan segala energi membentuk aliran cinta yang melintasi segala penjuru hutan cinta. Mungkin gadis itu telah jatuh cinta pada tuhaninya. Jatuh cinta pada kebahagiaan yang mengelilinginya. Jatuh cinta karena cinta itu memang luar biasa. Dan dia terperangkap dalam kepungan hutan cinta yang dibuatnya sendiri.

Kegersangan selama ini membuat dia merasa terluka yang hebat. Luka yang membesar seiring manusia-manusia yang tak peduli dengan cinta itu sendiri. Cinta! Mungkin syair ini mampu menggambarkan hutan cinta yang diinginkan gadis bergaun bidadari itu.

Karena Aku Sudah Tak Perawan

Semilir angin beku

Berubah hawa panas

Menerpa tubuh-tubuh

Indah itu

Menggeliat

Bagai ulat

Jika siang tak seteduh dahulu

Dan ketika sang malam kegerahan

Jangan salahkan aku

Karena aku sudah tak perawan

Oleh ulahmu itu

Daun menghijau berguguran

Dengan mesin pembising itu menderu

Dan tangan-tangan kalian

Yang lebih tak bersahabat lagi denganku

*Kalian bilang dunia mulai berubah
Tak perlu resah
Karena aku sudah tak perawan
Karena akulah perubahan
Sayangi apa yang kalian tinggali*

-Save Our Earth-

(Lampung, 12 Desember 2009)

Sesuatu Itu Cintaku

Sesuatu itu menggodaku

Sesuatu itu merayuku

Sesuatu itu membelaikku

Sesuatu itu mencoba cintaiku

Sesuatu itu sangat menyayangiku

Sesuatu itu membutuhkanku

Dan mungkin seperti itulah diriku

Yang tak kan pernah bisa meninggalkan dirinya

Dan mungkin seperti itulah diriku

Yang tak kan pernah bisa melupakan dirinya

Sesuatu itu mengandalkanku

Sesuatu itu merindukan diriku

Sesuatu itu sungguh mengagumiku

Sesuatu itu tak bisa hidup tanpaku

Sesuatu itu say to i love you

Sesuatu itu dambaan hatiku

*Dan mungkin seperti itulah diriku
Yang tak kan pernah bisa meninggalkan dirinya
Dan mungkin seperti itulah diriku
Yang tak kan pernah bisa melupakan dirinya*

*Dan mungkin seperti itulah diriku
Dan mungkin seperti itulah cintaku*

#Jogjakarta, 15 Oktober 2011

Ra'

Sebut saja Ra

Iya

Aku menyebutnya Ra

Bukan puisi, bukan pula kata-kata

Tak seperti bayangan putri raja

Karena memang bukan juga dewa

Hanya seperti manusia biasa saja

Ra

Tak berarti lambang atau makna

Hanya ingin sempurna

Dan menjadi pilihan kata

Yang indah dipandang

Menarik tuk dikagumi

Menawan hati

Jauh dari jelita

Namun bisa mendekati

Ra

Lentik hurufnya

Cantik dan manis rangkaiannya

Ra sejati, ah tak tau lagi

Mungkin tak seharum melati

Di kebun, ladang, atau taman bunga

Biar saja mekar dan tumbuh sendiri

Ra bukan apa-apa

Terus saja menyebutnya Ra

#Rawatengah, 2 November 2011

The GoodFather

*Sentuhan tangannya yang terasa kasar
Tak bisa menghalangi keinginannya untuk
membelai rambut anaknya
Suara khasnya yang datar
Tak bisa mencegahnya untuk melantunkan
nasihat
Semangat luar biasa
Tatkala harus menimba ilmu
Meski harus ditempuh
Serupa dengan orang rantau
The GoodFather
Is make Me better?*

*Senyumnya yang menggoda
Ketika bercanda dengan anaknya
Tak terlalu dipaksakan
Dan tak bisa ditiru, oleh siapapun
Sampai kapanpun dan dimanapun*

*Gigih, ulet, dan sabar
Tak terasa jadi kebiasaannya
Daun-daun kering yang jatuh berguguran
Ranting-ranting patah yang berserakan
Bunga kecil penuh rerumputan
Dan taman yang tampak kotor
Atau lahan tak beraturan
Akan tampak nyaman dipandang mata
Akan menyenangkan didengar telinga
Akan selalu harum saat merasakannya
Hanya karena satu sentuhan tangan
malaikatnya*

*Perilaku lembut sehari-hari
Jadi pedoman anak saat usia dini
Waktu mengajarkan sendiri deretan alif-alif
Yang selalu muncul saat anak-anak mengaji
Ikhlas
Tanpa sebuah keraguan
The GoodFather
And I wish he is really good father*

#November 2011

Cinta Merindu

*Rindu bukan sembarang rindu
Rindu sang kekasih pada kekasihnya
Cinta tak mampu membendung asa
Saat rindu membuncah di dada
Apakah aku cinta padamu?*

*Tuhan, kenapa hatiku terkoyak
Oleh cinta itu sendiri
Cinta yang selama ini kupuja dan kupuji
Cinta yang selalu merasuk dalam hati
Cinta yang mendefinisikan hidup penuh teka-teki
Cinta hamba kepada seorang makhluk di
seberang sana*

*Kekasih itu kini ada dalam dirimu
Saat kamu sujud atau tafakur
Mengenang segala drama kehidupan
Yang dipenuhi dengan kata-kata mutiara
Yang kata orang, itu dinamakan cinta*

#Gedung Angkuh, 19022012

The Power Of Melati

Putih nan mewangi

Harum semerbak menambah semarak malam ini

Anggun

Meski sudah tak bertangkai

Ranum

Segar, menyebarkan aroma suci

Melati,

Kau buatku jatuh hati

#Seberang gedung angkuh, 8 November 2011

Kisah-kisah Tak Berujung

*Kisah klasik itu mengingatkan dia dengan
memori purba
Keindahan masa-masa yang pernah mengalir
begitu saja
Kebahagiaan yang selalu jadi primadona
Kini hanya seperti kenangan yang berputar
dalam logika*

*Waktu terus berlari mencari jati diri
Menyapa siapa saja tanpa pernah peduli
Aku, kamu, dia, atau mereka
Sedangkan dia selalu terjerembab oleh waktu
yang berputar lama
Memutar kisah-kisah kehidupan yang pada
sekarang bukanlah zamannya
Dan dia terguncang karenanya*

*Hari ini tak seperti hari kemarin, bukan harimu
yang bahagia
Kisah-kisah itu kini seperti tak ada ujungnya
Terkadang berada di atas atau di bawah
Kesedihan merajalela, sedetik dua detik
kemudian sirna
Silih berganti kehidupan itu akan bermakna
bagimu
Jika dahulu dia hanya mengerti tentang bahagia
Kini kebahagiaan itu tergores oleh luka
Luka yang pedih tak terperi
Dan hanya dalam dada luka-luka itu terus
terpatri*

*Kisah itu semakin tak berujung
Ketika dia meronta, meminta memundurkan
waktu yang telah lama berjalan biasa
Dia tak sanggup
Hari-harinya selalu terpuruk
Keputus-asaan yang menjadi dilema
Mendera
Menghakimi cermin hati yang sekarang membisu
Bisu karena waktu*

*Perlahan dia bangkit
Menyadari kebahagiaan tak selamanya ada
Terus menatap diri menyandingkan dengan
hegemoni
Dunia bukan hanya hari ini saja
Esok atau kemarin
Tapi dunia masih selalu ada di manapun hati
berada
Ini hanyalah permainan waktu
Jika tak mau terjebak kisah-kisah tak berujung*

#2012

My Body Just For You

*If your heart be injured
Don't fall in enthusiastic
The world is wide for you
Wander where are you going for
Yourself full beautiful, so be smile
Certainly you'll find a beauty in your live*

*My blood, My heart, and My soul
Just for you
If you need me every time
I am willing always in your heart
If you have a desire my present
I am ready go into your dream when in a sleep*

*Love, can't measured with depth sea
Or height mountain soar
And a lot of sand in a side beach
But look stars in the sky when night have arrived
I find your body on there*

*The god never sleep, enjoy our live
Like the butterfly freedom for alight flowers what
they pleasure it
Suck honiest, spread around sweetness living for
human
If the day twilight, they'll be back where their
stay
A twilight shall not beaten with that alight
butterfly
Gold of lightning cause to quiver look enchant
together with softness wind
Blow cool to greet sunset
Alight have changed become a night waiting turn
up a moon
And are you know?
If my body just for you*

*Are you know, at a moment our eyes looking so
far in the sky
I am looking falling star, very beautiful
Your beam of light in eyes*

*Remember me in love story between me, you, and
god*

*The god always understand and must
understand*

My body just for you

#Lumire, 15 Desember 2011

Sebuah Malam

*Beberapa hari setelah beliau tak di bumi
Aku menemukannya dalam mimpi
Tanpa kata
Tanpa suara
Menatapku dengan penuh senyuman nan
bahagia
Merangkul keluargaku tanpa beban
Tanpa kusadari air mata leleh ke pipi
Senyum itu mungkin saja senyum terakhir kali,
meski lewat mimpi
Mungkin juga sebagai ganti
Tatkala aku tak bisa menatap wajah cerahnya
saat terbujur kaku di pembaringan
Karena Jakarta telah merebut terlebih dahulu
kesempatan itu*

#Tulungagung, 21012012

Hatiku Merayu Rindu

*Bunga-bunga yang bermekaran di taman
Tak mampu menggambarkan betapa rindunya
hatiku padamu
Betapa sungguh, melodi itu menghanyutkan
pikiran
Saat kita masih bisa saling menatap muka untuk
bertemu*

*Saat ini tak ada yang lebih kurindukan
melainkan dirimu
Wajahmu yang tenang bak rembulan telah
mengerdikan nyaliku
Jiwa-jiwa ini terasa ringan tanpa beban
Saat aku memikirkan dirimu dihatiku*

*Saat aku tahu engkau meninggalkan diriku
Saat aku tahu engkau telah merayu jiwaku
Saat aku tahu engkau tak mengizinkan
melihat pesona wajahmu*

*Untuk yang terakhir kalinya
Mungkin engkau tak ingin pipiku leleh oleh air
mata
Aku tahu itu, saat awan terlihat begitu eloknya
Engkau tak rela aku jatuh hanya karena sesosok
jasad
Yang sudah terbujur kaku
Tapi, itupun aku hanya terpaksa tak tahu
Angin semu hanya bisa berlalu lalang dikupingku
Dan sudahlah, apa arti semua itu*

*Kini, aku hanya merindukannya
Dalam peraduan saat ini dan mengenang segala
keindahan saat bersama
Hati sendu
Telah membelenggu sungguh
Biarkan hati ini merindu
Hatiku merayu rindu*

#Gedung Angkuh, 14 Desember 2011

Balada Sang Pejuang

*Seorang tua renta
Berdiri dengan tegap
Didepan barisan antrian para pejuang
Selembat kertas kereta
Selempangkan jaket tentara di celah lengan
kirinya
Krah bajunya terpampang lencana veteran
Indonesia
Sepatu mmengkilat
Dandanannya necis, mungkin saja terpaksa
Kacamata hitam tersangkut diantara kedua
matanya
Dan dengan kami, pak tua bercanda ria*

*Pak Tua itu mulai bercerita bagaimana masa
mudanya
Dulu aku berjuang melawan penjajah
Tapi sekarang?
Orang-orang berjuang hanya untuk berebut*

mencari nafkah

Tak pedulikan kawan dan lawan

Yang penting perut kenyang

Yang penting bisa dapat uang

Yang penting bisa tidur nyaman

Pak Tua itu melanjutkan ceritanya

Dulu aku bertanya pada sang ibunda

Ibu, besok kita makan apa?

Tapi sekarang?

Orang-orang sibuk menanyai diri mereka

Besok kita makan siapa?

Siapa dan siapa?

*Dulu orang-orang malu diliput televisi karena jadi
pencuri*

Tapi sekarang?

Berani jadi pencuri dan masuk televisi

Nanti saja bisa klarifikasi

Asalkan bisa mencuri uang rakyat

Asalkan bisa merampok uang rakyat

Rakyat melarat semakin melarat

Rakyat tersiksa semakin disiksa

*Rakyat miskin semakin dimiskinkan
Rakyat terjepit semakin dijatuhkan
Jadi aneh beginikah Negaraku?*

*Dulu saja aku berjuang bertaruh nyawa
Dulu aku berperang senjata apa adanya
Tak peduli, bagian tubuh mana yang akan
terluka
Asal bangsa ini bisa kembali tertawa
Dan biarkan aku dan para pejuang saja yang
terluka
Kini bangsa ini sudah merdeka
Tapi?
Orang-orang seakan tak peduli
Bangsa ini jadi barang jual beli
Peluh kesahku dulu seolah tak dihargai
Kemerdekaan saat ini tak sungguh-sungguh diisi
Sekarang bagi sebagian rakyat, merdeka itu
hanya ilusi
Aku dikhianati*

*Tak sepatah kata pun kutulis di buku memori
Bagaimana aku terkena senjata*

*Bagian tubuh mana yang terluka
Bagaimana rasanya hilang sanak saudara
Yang kuingin hanyalah bangsa ini tersenyum
selamanya*

*Pak Tua itu kini sudah pergi
Meninggalkan kami, gerombolan para pejuang
Berjuang mempertahankan hak-hak kami
Sekarang Pak Tua itu entah kemana
Entah dengan siapa
Entah akan berbuat apa
Mungkin ingin menjenguk ibunya yang sangat
menua
Ibunda yang selalu tempat dia bertanya
Bangsa ini mau dibawa kemana?*

#Senja Solo, 14 Oktober 2011

Lelaki Bernama Abah

Abah

Aku akan selalu teringat padamu

Meski dirimu tak pernah tahu

Aku sangat mencintaimu

Karena aku terlalu malu

Tuk mengungkapkan itu kepadamu

Abah

Aku sempat berpikir akan memberimu bahagia

Lebih dari apa yang engkau ingin selama ini

Namun kebahagiaan bagimu hanyalah ilusi

Tak lebih dari pesona semu sementara

*Yang akan hilang tatkala mata terpejam sekejap
saja*

Hatimu tak akan pernah tersakiti

Meski sembilu menggoreskan luka yang berarti

Lelaki itu bernama abah

Langkahnya yang merona menyibakkan segala

masalah yang ada

Lelaki itu selalu tersenyum bahagia

*Rona wajahnya tampak bersinar cerah tatkala
petang merajalela*

Kokok ayam dikala subuh hari

Memberikan warna tersendiri

*Saat mentari dengan malu muncul dari balik
bukit*

*Dan dirimu dengan gagahnya memaksa matahari
bersinar kembali*

Orang-orang menyebut lelaki itu abah

Pesona jiwa yang keluar dari auranya

Menambah sedikit untaian kata cinta

#November 2011

Harapan itu kusebut Indonesia

Indonesia!

Teriakan itu cukup membahana di segala penjuru negeri

Di tengah, di pojokan, di bagian bawah atau di atas

D kiri, kanan, samping atau di depan layar kaca televisi

Tatkala sekumpulan Indonesia kecil menari-nari di lapangan

Dan mereka menyebut dirinya sebagai sebuah kesebelasan

Namun bukan itu, bukan itu jawabku

Harapan adalah sebuah mimpi

Mimpi karena negeri ini punya segala potensi

Punya segalanya yang mampu membuat dunia sedikit terpaku

*Ketika penunggu gedung kura-kura
menghamburkan uang rakyat
Mempercantik ruangan dan memperkuat
organisasi mafia
Atau penegak hukum yang memperjualbelikan
ayat-ayat
Dan pimpinan eksekutif yang kebijakannya
mengurung kesejahteraan masyarakat
Tatkala kebenaran sudah dipropaganda oleh
para penjilat
Negara telah dikepung oleh mafia berbulu domba*

*Negeriku yang cantik
Aku tahu bagaimana perasaan hatimu yang miris
Melihat para pembesar, menunjung tinggi
kesenangan dunia berlapis-lapis
Namun mereka melupakan orang-orang bawah
Yang tak punya daya
Tak punya kuasa
Sedangkan orang-orang yang merasa tinggi tak
sedikitpun tersentuh rasa
Rasa alami yang terlahir dalam setiap diri
manusia*

*Di sisi lain, ada cerita yang tak kalah menarik
Segerombolan anak-anak sekolah dasar harus
berjibaku dengan nyawa di atas kali
Jembatan yang rontok tak menyurutkan nyali
Menuntut ilmu tapi nasib nyawa, siapa peduli?
Dan ketika mereka harus berteduh di atap langit
matahari
Belum lagi, para bandit yang menghalalkan
pungli
Ah, tak bisakah aku berharap semua ini terjadi
dalam mimpi?*

*Jika tangan asing sudah mencengkeram
Menggerakkan sendi-sendi kehidupan ,
mencederai kerakyatan
Hati ibu pertiwi menangis, pastinya
Tapi siapa peduli?
Harus mengadu pada siapa?
Dewan terhormat? Sama saja.*

*Jika orang-orang sudah lelah
Aku belum lelah*

*Dan segelintir orang-orang yang tersisa harapan
Merindukan kebangkitan
Atau memimpikan tangan-tangan pemimpin
Bukan pemimpi
Yang masih mau jadi tempat untuk mengadu
Dan orang-orang itu masih punya harapan
Kata mereka, Harapan itu kusebut Indonesia*

#Gedung Angkuh, 03022012

-Beautiful Words-

Kita tidak bisa hanya mengandalkan cinta untuk hidup. Namun cinta mampu mengubah segalanya tentang hidup

Cinta tidak perlu dicari kemana-mana. Cinta ada di dalam dirimu sendiri. Tinggal bagaimana cara anda menikmati prosesnya dan menemukan keindahan di dalamnya

Kasih sayang itu ada porsinya masing-masing. Anda tidak bisa menuntut seseorang untuk menyayangi anda seratus persen

Dalam sepakbola ada sistem pertahanan, playmaker dan penyerang. Sama halnya dalam hidup, kita harus bisa mengatur kapan waktu bertahan dan menyerang

Jika anda ingin dicintai manusia, maka anda harus belajar mencintai mulai dari sekarang

Cinta adalah sekumpulan partikel yang berdiri sendiri dan terpisah. Tugas kita menyatukan partikel itu menjadi sebuah senyawa. Dan itulah cinta.

Terkadang kita menyepelkan cinta yang ada di sekitar kita. Dan akhirnya kita sendiri terbelenggu dengan keberadaannya.

Cinta sejati adalah cinta tanpa balas budi.

-Penulis-



Rosyid Bagus Ginanjar Habibi, tak pernah mendapatkan pendidikan formal tentang dunia tulis menulis, otodidak. Cita-citanya masuk dalam Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang pun kandas karena jurusan tersebut hanya menjadi pilihan ketiganya. Di saat bersamaan penulis diterima di Fakultas MIPA Statistika ITS Surabaya.

Di ITS Surabaya, penulis hanya bertahan selama 2 bulan yang akhirnya memilih *drop out*-kan diri setelah diterima di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara Jakarta. Selama di kampus Jurangmangu ini penulis kembali aktif dalam dunia tulis menulis, dunia yang sudah ditekuninya saat masih duduk di SMA. Penulis menjadi salah satu kontributor artikel yang eksis di majalah “Mainstream” dan penanggung jawab buletin “Fajar Ilmu” tahun 2009.